

**KECENDERUNGAN PERFEKSIONISME SEBAGAI PREDIKTOR
TERHADAP PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA
DI KOTA MAKASSAR**



Diajukan Oleh :

RISA MISTICA

4518091055

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2022



**KECENDERUNGAN PERFEKSIONISME SEBAGAI PREDIKTOR
PROKRASINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA
DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh :

RISA MISTICA

4518091055

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**KECENDERUNGAN PERFEKSIONISME SEBAGAI PREDIKTOR
PROKRASINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA
DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

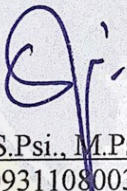
**RISA MISTICA
NIM: 4518091055**

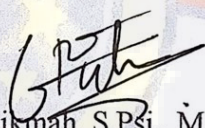
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Agustus 2022

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II



Arie Gunawan HZ, S.Psi., M.Psi., Psikolog.
NIDN: 0931108003

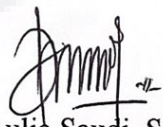

Nurhikmah, S.Psi., M.Si.
NIDN: 0919129302

Mengetahui:

**Dekan
Fakultas Psikologi,**

**Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi**


Patmawaty Larbe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN: 0921018302


A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si.
NIDN: 0908119001

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

**KECENDERUNGAN PERFEKSIONISME SEBAGAI PREDIKTOR
PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA DI KOTA
MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**RISA MISTICA
4518091055**

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Proposal Skripsi Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar Pada Agustus tahun 2022

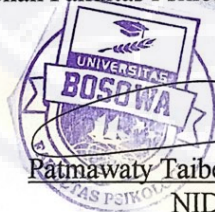
Pembimbing I

Pembimbing II

Arie Gunawan HZ., S.Psi., M.Psi., Psikolog.
NIDN: 0931108003

Nurhikmah, S.Psi., M.Si.
NIDN: 0919129302

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN: 0921018302

**HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI
HASIL PENELITIAN**

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Proposal Skripsi Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata 1 (S1) terhadap atas nama:

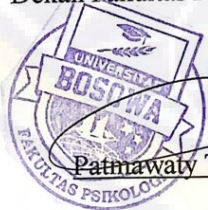
Nama : Risa Mistica
NIM : 4518091055
Program Studi : Psikologi
Judul : Kecenderungan Perfeksionisme Sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa di Kota Makassar

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Arie Gunawan HZ, S.Psi., M.Psi., Psikolog (.....)
2. Nurhikmah, S.Psi., M.Si (.....)
3. Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog (.....)
4. St. Syawaliah G, S.Psi., M.Psi., Psikologi (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN: 0921018302

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Kecenderungan Perfeksionisme Sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Di Kota Makassar” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri, bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung resiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak terhadap keaslian penelitian ini.

Makassar, 3 September 2022



Risa Mistica
4518091055

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Diri saya sendiri yang sudah kuat bertahan dan selalu mengusahakan yang terbaik.

Kedua orang tua yang selalu mendukung dan mendoakan yang terbaik.

Seluruh dosen serta staf Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, yang bersedia membagikan ilmunya selama empat tahun terakhir.



BOSOWA

MOTTO

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”.
(Filipi 4:13)

“Tidak apa-apa jika saat ini belum ada hal hebat yang bisa diraih, karena untuk bertahan di situasi ini merupakan sebuah pencapaian yang luar biasa”.

“Terlepas bagaimana hasilnya nanti, yang paling melegakan adalah fakta bahwa kita sedang berproses dan berjuang melakukan yang terbaik”.

BOSOWA

ABSTRAK

KECENDERUNGAN PERFEKSIONISME SEBAGAI PREDIKTOR

PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA

DI KOTA MAKASSAR

Risa Mistica

4518091055

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

risamistica77@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan kecenderungan perfeksionisme dalam memprediksi prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Kota Makassar. Responden yang berpartisipasi sebanyak 426 orang dengan rentang usia 18-25 tahun. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala prokrastinasi akademik dan *Multidimensional Perfectionism Scale*. Data dianalisis menggunakan teknik regresi sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS dan *Jamovi*. Hasil uji analisis menunjukkan bahwa perfeksionisme mampu memprediksi prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Kota Makassar (sig. $p < 0,001$) dengan kontribusi sebesar 28.9% dan memiliki arah pengaruh yang negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat perfeksionisme maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik.

Kata Kunci : Prokrastinasi Akademik, Perfeksionisme, Mahasiswa

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan kasih karunia-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan proses perkuliahan dan skripsi ini sebagai salah satu syarat kelulusan studi pada fakultas psikologi dengan judul “Kecenderungan Perfeksionisme Sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Di Kota Makassar”.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak keterbatasan. Oleh karena itu, peneliti dengan segala kerendahan hati menerima segala kritik dan saran serta berharap agar kiranya skripsi ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti sendiri maupun pembaca. Untuk ini peneliti ingin mengucapkan hormat dan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut membantu, khususnya:

1. Kepada kedua orang tua, yang telah membesarkan, menyayangi dan dengan tulus hati memberi semangat baik secara moril maupun material sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada kakak, adik, dan sepupu yang tidak pernah bosan mendengar keluhan kesah dan selalu memberi motivasi agar peneliti tidak mudah putus asa dan pantang menyerah.
3. Ibu Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph.D. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.
4. Bapak Arie Gunawan HZ, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing I yang banyak membantu peneliti memberikan arahan, mencari referensi dan

khususnya selalu memberikan motivasi ketika peneliti merasa jenuh mengerjakan skripsi.

5. Ibu Nurhikma, S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga serta mengarahkan peneliti selama proses penyusunan skripsi.
6. Ibu Sitti Syawaliah Gismin, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Ibu Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu dan memberikan saran yang membangun kepada peneliti.
7. Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A dan Ibu Titin Florentina, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen penasehat akademik yang banyak memberikan arahan selama proses perkuliahan sampai penyusunan skripsi.
8. Seluruh staf tata usaha yang telah membantu peneliti mengurus berkas-berkas administrasi.
9. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang banyak memberikan ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan.
10. Kepada teman-teman dekat saya Feli, Melanie, Dian, Fanira, Upik, Ainun, Cassie, Okta, dan Ecoy yang selalu memberikan semangat dan menemani dikala senang maupun susah.
11. Kepada teman-teman Inra, Ragil, dan Ayu, Frida, dan Lauren yang telah membantu saya mengolah data selama proses penyusunan skripsi.
12. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Bosowa angkatan 2018 yang telah sama-sama berjuang selama 4 tahun ini.

13. Teman-teman KKN 52 Kabupaten Jeneponto khususnya teman posko Kelurahan Bontorannu yang selalu menghibur ketika peneliti menangis dan merasa cemas memikirkan skripsi.
14. Seluruh responden penelitian yang telah berpartisipasi dan membantu peneliti untuk mengisi skala.
15. Kepada diri sendiri, terima kasih karena mampu bertahan sejauh ini melewati setiap proses yang ada meskipun banyak mengeluh namun tetap berusaha untuk kuat menjalani.

Demikian penulis sampaikan, akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Makassar, 3 September 2022

Risa Mistica
4518091055

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN TEORITIS	12
2.1 Prokrastinasi Akademik	12
2.1.1 Definisi Prokrastinasi Akademik.....	12
2.1.2 Aspek Prokrastinasi Akademik	14
2.1.3 Faktor yang Memengaruhi Prokrastinasi Akademik	17
2.1.4 Dampak Prokrastinasi Akademik.....	19
2.1.5 Pengukuran Prokrastinasi Akademik	21
2.2 Perfeksionisme	22
2.2.1 Definisi Perfeksionisme	22
2.2.2 Dimensi Perfeksionisme.....	24
2.2.3 Faktor yang Memengaruhi Perfeksionisme.....	27
2.2.4 Dampak Perfeksionisme.....	28
2.2.5 Pengukuran Perfeksionisme	29
2.3 Definisi Mahasiswa	29
2.4 Kecenderungan Perfeksionisme Sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa di Kota Makassar	30
2.5 Hipotesis Penelitian.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Pendekatan Penelitian	35
3.2 Variabel Penelitian	35
3.3 Definisi Variabel	35
3.3.1 Definisi Konseptual.....	35
3.3.2 Definisi Operasional.....	36
3.4 Populasi dan Sampel	37
3.4.1 Populasi	37
3.4.2 Sampel.....	37

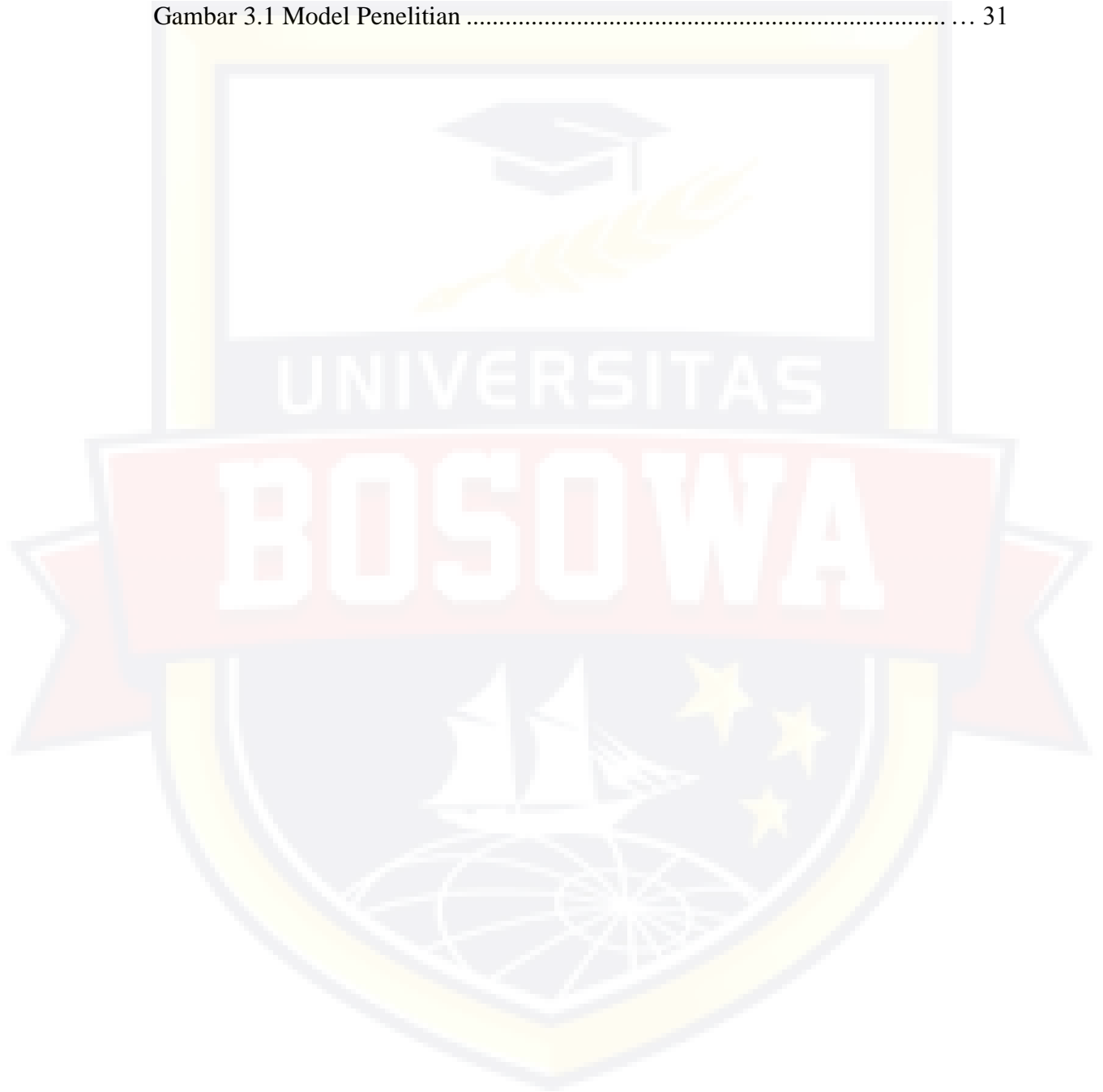
3.4.3	Teknik Pengambilan Sampel.....	38
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.5.1	Skala Prokrastinasi Akademik.....	38
3.5.2	Skala Perfeksionisme.....	40
3.6	Uji Instrumen.....	40
3.6.1	Proses Translasi Skala.....	40
3.6.2	Uji Validitas.....	41
3.6.3	Uji Reliabilitas.....	46
3.7	Teknik Analisis Data.....	46
3.7.1	Analisis Deskriptif.....	46
3.7.2	Uji Asumsi.....	47
3.7.3	Uji Hipotesis.....	48
3.8	Jadwal Penelitian.....	49
BAB IV	HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1	Hasil Analisis.....	50
4.1.1	Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor.....	50
4.1.2	Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi.....	52
4.1.3	Hasil Analisis Uji Hipotesis.....	55
4.2	Pembahasan.....	57
4.2.1	Pembahasan Hasil Uji Hipotesis.....	57
4.2.2	Limitasi Penelitian.....	61
BAB 5	KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
5.1	Kesimpulam.....	62
5.2	Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Deskripsi Demografi Responden	37
Tabel 3.2	<i>Blue print</i> Skala Prokrastinasi Akademik	39
Tabel 3.3	<i>Blue print</i> Skala Perfeksionisme	40
Tabel 3.4	<i>Blue print</i> Skala Prokrastinasi Akademik setelah Uji Coba	44
Tabel 3.5	<i>Blue print</i> Skala Perfeksionisme setelah Uji Coba	45
Tabel 3.6	Uji Reliabilitas	46
Tabel 3.7	Uji Normalitas	47
Tabel 3.8	Uji Linearitas	48
Tabel 3.9	Jadwal Penelitian	49
Tabel 4.1	Kategori Skor	50
Tabel 4.2	Distribusi Skor Prokrastinasi Akademik	50
Tabel 4.3	Kategorisasi Skor Prokrastinasi Akademik	51
Tabel 4.4	Distribusi Skor Perfeksionisme	51
Tabel 4.5	Kategorisasi Skor Perfeksionisme	52
Tabel 4.6	Deskriptif Prokrastinasi Akademik berdasarkan Demografi	52
Tabel 4.7	Deskriptif Perfeksionisme berdasarkan Demografi	54
Tabel 4.8	Hasil Uji Hipotesis	55
Tabel 4.9	Koefisien Regresi	56

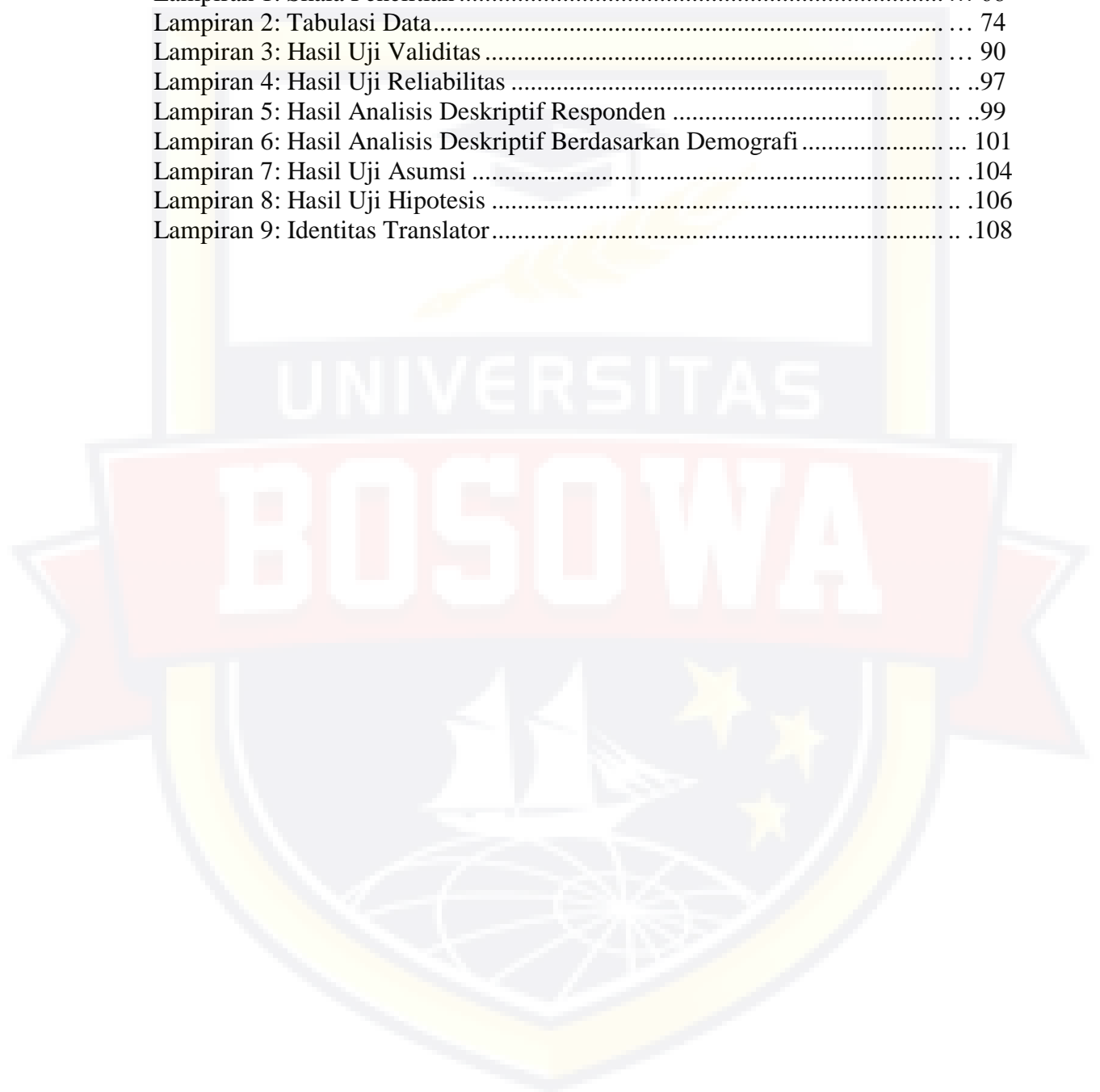
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Penelitian	30
Gambar 3.1 Model Penelitian	31



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Skala Penelitian	68
Lampiran 2: Tabulasi Data.....	74
Lampiran 3: Hasil Uji Validitas	90
Lampiran 4: Hasil Uji Reliabilitas	97
Lampiran 5: Hasil Analisis Deskriptif Responden	99
Lampiran 6: Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Demografi.....	101
Lampiran 7: Hasil Uji Asumsi	104
Lampiran 8: Hasil Uji Hipotesis	106
Lampiran 9: Identitas Translator.....	108



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sebagai salah satu faktor penting untuk mewujudkan terciptanya individu yang produktif. Individu yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi ataupun institut disebut mahasiswa, sebagaimana yang tercantum dalam UU RI Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat (1). Jumlah siswa yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa berdasarkan data perhitungan statistik pendidikan tinggi Kemendikbud tahun 2020 sebanyak 8.483.213 yang tersebar di seluruh perguruan tinggi di Indonesia.

Berdasarkan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa mahasiswa menempuh program sarjana dalam waktu paling lama 7 tahun akademik dengan beban belajar mahasiswa paling sedikit 144 sks. Mahasiswa dapat dinyatakan lulus dari perguruan tinggi jika mampu menempuh beban belajar tersebut. Sebagaimana yang tertuang pada pasal 25 bahwa mahasiswa yang menjalani program sarjana maupun diploma dinyatakan lulus apabila mencapai standar lulusan yang ditargetkan oleh program studi.

Mahasiswa dikategorikan ke dalam masa dewasa awal yang dari tinjauan psikologi berada pada rentang usia 18-25 tahun. Salah satu ciri individu termasuk dalam masa dewasa awal adalah mampu bertanggung jawab terhadap tugas dan menerima konsekuensi dari tindakannya, serta memiliki kemandirian

ekonomi. Pada masa dewasa awal ditandai dengan adanya perubahan identitas seperti dari siswa menjadi mahasiswa, dan pada tahap ini individu cenderung berfokus pada diri sendiri sehingga lebih berpeluang untuk mengatur kehidupannya, mengerjakan tugas, membedakan yang baik dan buruk, serta mampu berpikir logis, abstrak, dan idealis (Santrock, 2012).

Ferrari (2010) menyatakan bahwa kedudukan sebagai seorang akademisi tentunya membuat mahasiswa tidak lepas dari tantangan akademik yang akan selalu berhadapan dengan tugas-tugas yang diberikan. Mahasiswa dituntut agar memiliki intelektualitas yang lebih kompleks karena situasi proses belajar yang lebih berat dan penuh tantangan. Hal ini membawa kesukaran tersendiri bagi mahasiswa apalagi jika mereka tidak siap dan tidak mampu dalam menghadapi tuntutan tersebut sehingga respons dari tiap individu dalam menyikapi tugas yang diberikan juga berbeda-beda.

Sarafino (2006) mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan kapasitasnya yang lebih tinggi diharapkan memiliki kemampuan dalam memetakan permasalahan dan menemukan solusi untuk masalah akademik yang dihadapi. Permasalahan yang dimaksud yaitu banyak kegiatan di luar kampus yang harus dikerjakan seperti organisasi, tugas kuliah menumpuk, dan faktor dari dalam diri individu seperti motivasi. Penyelesaian masalah akademik tersebut dengan menerapkan manajemen waktu secara efektif dan efisien sangat diperlukan sehingga tugas-tugas akademik yang diberikan bisa diselesaikan tepat waktu.

Pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa dapat menyelesaikan tugas akademik dengan tepat waktu dikarenakan beberapa faktor seperti rasa malas,

kesulitan mengatur waktu, adanya pikiran yang irrasional, faktor lingkungan, dan sebagainya. Banyaknya aktivitas lain membuat mahasiswa mengabaikan dan menunda untuk mengerjakan tugas akademik. Sama halnya dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada 12 orang responden yang berstatus mahasiswa di Kota Makassar menyatakan bahwa mereka seringkali menunda mengerjakan tugas dan melakukan hal lain terlebih dahulu.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Panjaitan, dkk (2018) pada 249 mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta menunjukkan bahwa mahasiswa mengeluh karena tidak dapat membagi waktu kapan harus memulai dan menyelesaikan suatu tugas, sehingga memilih untuk menunda-nunda dan melakukan hal lain terlebih dahulu. Selain itu, kurangnya kedewasaan dalam berpikir juga dapat memperburuk penundaan suatu tugas karena mahasiswa lebih memilih melakukan hal-hal yang tidak penting seperti mencari hiburan dibandingkan mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu dosen di Universitas Swasta di Kota Makassar menyatakan bahwa sebelum pengumpulan tugas, mahasiswa dan dosen biasanya membuat kesepakatan mengenai tenggat waktu pengumpulan tugas. Selain itu, dosen juga berharap bahwa seharusnya dengan menyandang status mahasiswa maka mereka lebih sadar akan tanggung jawabnya terutama dalam tugas-tugas akademik sehingga tidak terbengkalai.

Tuckman (1990) mengemukakan bahwa penundaan dalam ilmu psikologi untuk memulai maupun menyelesaikan tugas serta keterlambatan dalam

mengerjakan tugas disebut dengan prokrastinasi akademik. Aspek-aspek dari prokrastinasi akademik ini terbagi menjadi tiga aspek yaitu tendensi umum, penghindaran ketidaksenangan, dan menyalahkan sumber eksternal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 12 responden yang berstatus mahasiswa di Kota Makassar, 9 orang diantaranya menyebutkan bahwa mereka masih sering menunda mengerjakan tugas padahal sebenarnya sadar bahwa tugasnya harus segera dikerjakan sebelum *deadline* yang telah ditentukan. Jawaban yang dikemukakan yaitu *deadline* tugas yang diberikan masih lama sehingga memilih untuk melakukan hal lain terlebih dahulu. Hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya indikasi dari aspek tendensi umum, dimana responden cenderung membuang-buang waktu dalam mengerjakan tugas yang seharusnya diselesaikan tepat waktu.

Hasil wawancara selanjutnya menunjukkan bahwa 12 responden memilih untuk menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas dan memilih melakukan aktivitas lain seperti bermain *game*, menonton TV, bersantai-santai, dan bermain sosial media. Hal tersebut dilakukan karena responden menghindari untuk mengerjakan tugas dengan menunda sampai beberapa waktu karena tugas-tugas tersebut dianggap mendatangkan perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan apalagi jika tugas yang diberikan dianggap sulit. Hal tersebut mengindikasikan adanya aspek prokrastinasi akademik yang kedua yaitu penghindaran ketidaksenangan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa 6 responden memilih untuk mengerjakan tugas ketika sudah mendekati *deadline* karena mengikuti perilaku

teman-teman di sekitarnya. Responden menyebutkan bahwa jika ada satu orang yang menunda mengerjakan tugas maka teman yang lain juga akan ikut menunda sehingga responden terkadang menyalahkan temannya ketika tugasnya tidak dapat diselesaikan dan dikumpulkan tepat waktu. Hasil wawancara tersebut mengindikasikan aspek menyalahkan sumber eksternal yakni kecenderungan menyalahkan pihak lain atas penundaan yang dilakukan.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mulyana (2018) pada mahasiswa di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi prokrastinasi akademik yang terjadi di kalangan mahasiswa dengan kategori sangat tinggi sebesar 6%, kategori tinggi sebesar 81%, kategori sedang sebesar 13%, dan kategori rendah sebesar 0%. Prokrastinasi akademik yang dialami mahasiswa tersebut terjadi karena beberapa alasan seperti tugas yang sulit dan menumpuk, serta terlalu bergantung dan mengharapakan tugas orang lain.

Fenomena-fenomena yang didapatkan dari hasil wawancara kepada 12 responden menunjukkan adanya gejala prokrastinasi akademik. Prokrastinasi dalam hal ini jika dibiarkan akan menimbulkan dampak yang negatif bagi seorang prokrastinator (Ferrari, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah & Kardiyem (2020) terhadap mahasiswa di kota Semarang menunjukkan bahwa dampak dari prokrastinasi akademik dapat membuat waktu terbuang sia-sia, menyebabkan stress, tugas menjadi terbengkalai, dan mengerjakan tugas secara tidak maksimal. Hal tersebut jika dibiarkan akan

membuat individu kehilangan kesempatan dan peluang di masa depan dan berpengaruh terhadap hasil akhir serta prestasi akademik mahasiswa.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah & Shofiah (2012) pada Mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau menunjukkan hasil bahwa prokrastinasi dapat mempengaruhi timbulnya perilaku ketidakjujuran, dimana semakin tinggi perilaku prokrastinasi akademik, maka semakin tinggi pula perilaku ketidakjujuran akademik yang dimiliki seseorang. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dimana 5 dari 12 responden mengaku bahwa ketika sudah mendekati *deadline*, mereka biasanya menyontek tugas teman agar tetap bisa mengumpulkan tugas tepat waktu.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik seperti perfeksionisme (Shranti, 2014; Azizah & Kardiyem, 2020; Margareta & Wahyudin, 2019; Ananda & Mastuti, 2013; Novera & Thomas, 2018; Syaifulloh, Susanti & Mardi, 2021). Ada juga faktor lain seperti manajemen waktu (Kartadinata & Tjundjing, 2008), *Self Efficacy* (Sagita, dkk, 2017), *Problematic Internet Use* (Purwanto & Anggunani, 2018), Kontrol Diri (Aini & Mahardayani, 2011), Dukungan Keluarga (Panjaitan, dkk, 2018), Penyesuaian Diri (Zakiyah, dkk, 2010) dan Kecemasan (Mustikaningsih, dkk, 2013).

Berdasarkan uraian literatur yang telah dipaparkan, salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik adalah perfeksionisme. Hal tersebut juga didukung oleh pengumpulan data awal yang telah dilakukan peneliti dan wawancara kepada 12 responden. Secara umum, hasil wawancara tersebut

menunjukkan adanya kecenderungan perfeksionisme. Responden menunda untuk mengerjakan tugasnya karena terlalu fokus mengumpulkan informasi dan literatur agar tugas yang dihasilkan maksimal. Namun yang mereka dapatkan hanya sebaliknya. Karena menetapkan standar yang terlalu tinggi, maka waktu menjadi terbuang dan tugas yang dihasilkan pun tidak maksimal karena dikerjakan secara terburu-buru.

Berdasarkan hasil wawancara, responden sadar akan kecenderungan perfeksionisme tersebut, namun karena sudah menjadi kebiasaan sehingga susah untuk dihilangkan. Selain faktor dari dalam diri, ada juga faktor dari luar seperti tuntutan dari lingkungan bahwa ia harus mengerjakan tugas dengan sempurna karena tidak ingin mengecewakan dosen dan orang-orang yang telah menaruh harapan kepadanya. Responden cenderung merasa takut akan kegagalan dan tidak ingin membuat kesalahan di mata orang lain dan diri sendiri oleh karena itu ketika ia merasa belum cukup banyak mengumpulkan informasi maka ia akan menunda tugasnya. Perilaku-perilaku seperti itu disebut dengan perfeksionisme.

Hewitt & Flett (1991) menyatakan bahwa perfeksionisme adalah suatu hasrat untuk mencapai kesempurnaan yang diikuti dengan standar tinggi, baik untuk diri sendiri maupun orang lain dengan mempercayai bahwa orang lain tersebut menaruh harapan sempurna pada dirinya. Perfeksionisme terbagi menjadi tiga aspek yaitu, yang pertama *self oriented perfectionism* yakni menetapkan standar yang tidak realistis pada diri sendiri sehingga menjadi tuntutan yang berlebihan. Aspek kedua yaitu *other oriented perfectionism*,

dimana individu menuntut kesempurnaan pada orang lain dan aspek yang ketiga adalah *socially prescribed perfectionism*, dimana individu fokus pada keyakinan, harapan, dan pemenuhan standar yang ditetapkan orang lain terhadap dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 12 responden, 7 orang diantaranya menyebutkan bahwa salah satu alasan menunda untuk mengerjakan tugas dikarenakan terlalu berusaha untuk meminimalisir kesalahan dengan mencari dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyak terlebih dahulu sehingga memakan waktu dan berujung pada penundaan dalam menyelesaikan tugas. Hal tersebut mengindikasikan adanya aspek perfeksionisme yaitu *self oriented perfectionism* dimana individu menetapkan standar yang terlalu tinggi terhadap diri sendiri.

Hasil wawancara juga menunjukkan 6 dari 12 responden menyebutkan bahwa kecenderungan menetapkan standar yang terlalu tinggi terhadap diri sendiri membuat responden juga ingin menerapkan hal tersebut kepada orang lain. Responden terkadang berekspektasi dan mengharapkan orang lain khususnya orang-orang terdekat seperti orang tua dan teman mampu memenuhi standar yang telah ia tetapkan. Hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya indikasi aspek *other oriented perfectionism* dimana standar kesempurnaan yang diterapkan individu pada diri sendiri juga ingin diterapkan pada orang lain.

Hasil wawancara selanjutnya juga menunjukkan bahwa 8 dari 12 responden memilih untuk menunda tugas karena dipengaruhi oleh faktor tekanan dari orang-orang di sekitar seperti orang tua, teman, dan dosen pembimbing.

Responden merasa bahwa orang-orang menaruh harapan yang tinggi pada dirinya dan takut mengecewakan orang lain sehingga membuatnya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memulai bahkan menyelesaikan tugas. Hal tersebut mengindikasikan adanya aspek perfeksionisme *socially prescribed perfectionism* dimana individu berusaha untuk memenuhi standar yang ditetapkan orang lain.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Srantih (2014) mengenai pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perfeksionisme mempengaruhi individu dalam menunda mengerjakan tugas-tugasnya. Penetapan standar yang tinggi terhadap diri sendiri atau anggapan bahwa orang mengharapkan kesempurnaan pada dirinya dan kegagalan untuk mencapai standar itu membuat individu enggan menyelesaikan tugasnya, yang mana hal ini berujung pada terjadinya prokrastinasi akademik.

Penelitian serupa yang mendukung hasil wawancara tersebut juga dilakukan oleh Margareta & Wahyuddin (2019) di Kota Semarang menunjukkan hasil bahwa kebutuhan untuk memenuhi standar dan harapan yang diberikan orang lain kepada individu membuatnya memiliki kecenderungan melakukan prokrastinasi akademik yang diakibatkan oleh perasaan sulitnya memenuhi standar dari orang lain. Tekanan yang diterima untuk menjadi sempurna dalam melakukan sesuatu memicu seseorang melakukan prokrastinasi. Oleh karena itu, tingkat perfeksionisme yang tinggi pada seseorang akan meningkatkan kemungkinan terjadinya prokrastinasi akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Jadidia, Mohammadkhanib, & Tjriah (2011) pada mahasiswa menunjukkan hasil bahwa individu dengan skor yang lebih tinggi dalam skala perfeksionisme mengungkapkan lebih banyak melakukan penundaan akademik dibandingkan dengan individu dengan skor yang lebih rendah. Individu dengan perfeksionisme disfungsional cenderung menghindari situasi yang mengharuskan ia untuk memenuhi standar perfeksionismenya. Penghindaran situasi tersebut seperti penundaan memulai dan mengerjakan tugas demi mencapai kesempurnaan dan untuk memenuhi standar perfeksionisnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh peneliti dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu, maka perlu dibuktikan terlebih dahulu mengenai kemampuan perfeksionisme dalam memprediksi prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti apakah Perfeksionisme mampu memprediksi Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa di Kota Makassar”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah kecenderungan perfeksionisme mampu memprediksi prokrastinasi akademik pada mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan kecenderungan perfeksionisme dalam memprediksi prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pengetahuan ilmu psikologi pendidikan dan sosial yang mengkaji tentang perfeksionisme dan prokrastinasi akademik.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu psikologi khususnya mengenai perfeksionisme dan prokrastinasi akademik.
- b. Bagi mahasiswa, diharapkan untuk tidak melakukan prokrastinasi akademik.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan tambahan untuk referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Prokrastinasi Akademik

2.1.1 Definisi Prokrastinasi Akademik

Istilah prokrastinasi akademik berasal dari bahasa latin "*procrastinarei*" yang berarti menunda sampai hari selanjutnya. Prokrastinasi adalah penundaan dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang merupakan prioritas tinggi tanpa didasari oleh alasan yang masuk akal atau penundaan yang secara sengaja dilakukan karena lebih memilih untuk melakukan hal lain terlebih dahulu (Tuckman, 1990). Teori ini digunakan pada konteks prokrastinasi akademik yang terjadi di kalangan mahasiswa.

Steel (2007) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun individu mengetahui bahwa perilaku penundaannya tersebut dapat menghasilkan dampak buruk. Prokrastinasi adalah suatu penundaan sukarela yang dilakukan oleh individu terhadap tugas/pekerjaannya meskipun ia tahu bahwa hal ini akan berdampak buruk pada masa depan. Sebelum abad ke-18, prokrastinasi dipandang netral dan dapat tafsirkan sebagai kebijakan dalam menunda mengambil keputusan. Teori ini menjelaskan mengenai prokrastinasi akademik yang terjadi pada siswa maupun mahasiswa.

Prokrastinasi yang terjadi di lingkungan akademik dan berhubungan dengan penundaan penyelesaian tugas akademik disebut dengan prokrastinasi akademik (Rumiani, 2006). Tugas-tugas akademik tersebut diantaranya tugas menulis makalah, membaca, belajar menghadapi ujian, menghadiri pertemuan (kuliah), tugas administratif, dan kinerja akademik secara keseluruhan. Freeman (2011) menyatakan bahwa prokrastinasi adalah suatu fenomena psikologis yang lazim dan kompleks yang didefinisikan sebagai penundaan purposif pada awal atau penyelesaian sebuah tugas.

Clark & Hill dalam (Wolter, 2003) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik sering muncul pada pelajar dan mahasiswa. Hal ini memiliki efek yang negatif terhadap proses belajar dan prestasi belajar. Selain itu, perilaku ini dapat menyebabkan pengumpulan tugas yang terlambat, kecemasan menjelang ujian, sikap menyerah pada mahasiswa dan lebih jauh lagi berakibat terhadap hasil ujian serta mempengaruhi aktivitas lainnya dalam lingkungan sekolah atau kampus. Tella (2007) mengungkapkan bahwa prokrastinasi itu sendiri merupakan perilaku menunda-nunda yang dilakukan secara sengaja terhadap suatu pengerjaan tugas, meskipun pelaku tahu bahwa dampak negatif yang akan terjadi.

Watson (dalam Ferrari et al 1995) menjelaskan bahwa prokrastinasi berkaitan dengan takut gagal, tidak suka dengan tugas yang diberikan, menentang dan melawan kontrol, mempunyai sifat ketergantungan dan kesulitan dalam membuat keputusan. Definisi dari kedua tokoh di atas

menunjukkan bahwa alasan seseorang untuk melakukan prokrastinasi dikarenakan takut gagal dalam menyelesaikan tugasnya atau ingin menyelesaikan tugasnya dengan sempurna, sehingga, tugas yang dilakukan tidak kunjung selesai. Dalam kasus ini, Ferarri et al (1995) menyebutkan bahwa terdapat prokrastinasi yang bersifat disfungsional. Prokrastinasi disfungsional merupakan penundaan penyelesaian tugas yang merupakan prioritas tinggi tanpa didasari oleh alasan yang masuk akal.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori prokrastinasi akademik yang dikemukakan oleh Tuckman (1990). Prokrastinasi dalam hal ini lebih berfokus pada lingkup mahasiswa yang dimana hal tersebut sesuai dengan subjek dari penelitian ini. Selain itu, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang juga menggunakan teori Tuckman. Aspek-aspek pada teori Tuckman (1990) juga relevan dengan fenomena-fenomena yang didapatkan peneliti.

2.1.2 Aspek Prokrastinasi Akademik

Tuckman (1990) mengemukakan bahwa terdapat 3 aspek dalam prokrastinasi akademik yaitu sebagai berikut:

1. Tendensi Umum

Pada aspek ini, seorang prokrastinator mengetahui bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan namun ia terus menunda-

nunda untuk memulai mengerjakan tugasnya ataupun menunda untuk menyelesaikan tugasnya hingga tuntas pada saat tugas tersebut sudah mulai ia kerjakan. Hal ini bisa menyebabkan individu tersebut gagal memprediksi waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan atau menyelesaikan tugas tersebut.

Seorang prokrastinator hanya berfokus pada masa sekarang dan tidak mempertimbangkan masa yang akan datang. Mencoba untuk menentukan waktu yang paling tepat untuk memulai mengerjakan suatu tugas merupakan salah satu faktor penyebab penundaan. Hal lain yang dianggap prioritas akan dikerjakan terlebih dahulu sehingga tugas-tugas lain terbengkalai yang dimana hal tersebut juga sama pentingnya.

2. Penghindaran Ketidaksenangan

Aspek yang kedua dari prokrastinasi akademik adalah penghindaran ketidaksenangan, dimana prokrastinator biasanya sengaja untuk tidak memulai mengerjakan tugasnya dan menggunakan waktu yang ia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Secara tidak sadar, hal ini dapat menyita waktu yang ia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

Seorang prokrastinator pada awalnya mungkin merasa tenang karena berpikir bahwa masih banyak waktu yang tersedia. Tetapi jika tanpa terasa waktu sudah mendekati *deadline*, maka akan

menimbulkan konsekuensi negatif pada prokrastinator seperti memicu timbulnya kecemasan. Dengan demikian, indikator perilaku dari aspek ini yaitu cemas saat *deadline* tugas sudah dekat dan mengerjakan tugas dengan terburu-buru.

3. Menyalahkan Sumber Eksternal

Aspek yang ketiga adalah menyalahkan sumber eksternal, dimana seorang prokrastinator akan cenderung untuk menyalahkan orang lain atas keburukan yang dialami. Aspek ini berkaitan erat dengan lingkungan dimana individu berada, misalnya jika berada di sekeliling orang-orang yang sering melakukan prokrastinasi maka individu tersebut juga cenderung akan melakukan hal yang sama. Oleh karena itu perilaku menunda-nunda yang dilakukan terkadang dipengaruhi oleh lingkungan.

Menyalahkan pihak lain jika melakukan penundaan membuat individu merasa bahwa penundaan yang dilakukan terjadi karena pengaruh dari orang lain. Apabila individu tidak mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan maka ia akan menyalahkan lingkungannya. Dengan demikian, individu memiliki anggapan bahwa orang lain sangat mempengaruhi penundaan yang dilakukannya.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik

1. Manajemen Waktu

Lakein (2007) mengatakan bahwa manajemen waktu melibatkan proses menentukan kebutuhan (*determining needs*), menetapkan tujuan untuk mencapai kebutuhan (*goal setting*), memprioritaskan dan merencanakan (*planning*) tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Sebagian besar prokrastinator memiliki masalah dengan manajemen waktu. Kemampuan estimasi waktu yang buruk dapat dikatakan sebagai prokrastinasi jika tindakan itu dilakukan dengan sengaja. Atkinson (1991) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik dianggap sebagai pemboros waktu terbesar dan seorang prokrastinator merupakan orang yang gagal dalam mengatur waktu.

2. Perfeksionisme

Salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi akademik adalah perfeksionisme. Burka & Yuen (2005) mengklaim bahwa prokrastinator membuat keinginan yang tidak realistis terhadap diri mereka sendiri, selain itu prokrastinasi banyak mengekspresikan karakteristik secara kognitif yang berhubungan dengan perfeksionisme, misalnya kecenderungan untuk mendukung pentingnya *continue success* (sukses yang berkelanjutan). Adanya keyakinan irrasional yang dimiliki seorang prokrastinator memandang bahwa suatu tugas harus diselesaikan dengan sempurna, sehingga dia merasa lebih aman untuk tidak mengerjakannya dengan segera karena itu akan menghasilkan sesuatu yang kurang maksimal.

3. *Problematic Internet Use*

Beard & Wolf (2001) menjelaskan bahwa *Problematic Internet Use* merupakan kegiatan penggunaan internet yang menyebabkan hambatan dalam hal psikologis, sosial, akademik, dan pekerjaan di kehidupan seseorang. Prokrastinasi memiliki beberapa bentuk salah satunya yaitu menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain komputer dan internet dengan alasan mencari hiburan untuk menghindari ketegangan dalam mengerjakan tugas. Davis (2001) menyatakan bahwa individu yang tidak bisa mengontrol penggunaan internetnya akan mengakibatkan penundaan tugas yang tidak realistis sehingga menyebabkan masalah akademik. Penggunaan internet yang berlebihan menjadi salah satu tanda bahwa individu merasa bosan, tidak termotivasi, dan tidak yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas sehingga lari ke internet.

4. Kontrol Diri

Chalhoun & Acocella (1990) menyatakan bahwa kontrol diri sebagai kemampuan individu untuk mengontrol proses fisik, psikologis, serta perilaku yang membentuk diri sendiri. Secara umum, orang yang mempunyai kontrol diri yang tinggi akan menggunakan waktu dengan tepat dan mengarah pada perilaku yang lebih utama. Kurangnya kontrol diri yang dimiliki dapat membuat individu melakukan prokrastinasi karena keasyikan melakukan hal yang disukai sehingga menunda untuk mengerjakan tugas, dalam hal ini individu sadar akan perilakunya namun tetap dilakukan.

2.1.4 Dampak Prokrastinasi Akademik

1. Tugas Tidak terselesaikan

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dari prokrastinasi hampir semua berujung pada tugas yang tidak terselesaikan atau terselesaikan namun tidak maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Saman (2017) menjelaskan bahwa prokrastinasi muncul ketika seseorang dihadapkan pada tugas yang dianggap tidak memiliki nilai tinggi atau dianggap tidak bernilai oleh subjek. Maka, mereka memilih untuk mengerjakan hal lain yang lebih memiliki nilai atau memberikan reward pada saat itu.

Seseorang yang menunda mengerjakan tugas atau melakukan prokrastinasi biasanya karena malas untuk mengerjakan tugasnya ditambah lagi apabila sifat tugasnya yang lumayan susah akan menambah kemungkinan seseorang akan melakukan prokrastinasi. Terkadang hal tersebut mengakibatkan tugas yang diberikan tidak mampu diselesaikan karena terlalu lama membuang-buang waktu sehingga waktu untuk menyelesaikan tugas tersebut menjadi terbatas.

Ketika tugas tersebut sudah mendekati batas waktu yang telah ditentukan (*deadline*), biasanya seorang prokrastinator akan mengerjakan tugas tersebut dengan terburu-buru sehingga walaupun tugas tersebut terselesaikan tetapi hasil yang didapatkan tentunya tidak memuaskan.

2. Membuang-buang Waktu

Penelitian yang dilakukan oleh Kartadinata & Tjundjing (2008) menyatakan bahwa prokrastinasi tentunya sangat membuang-buang waktu karena apa yang seharusnya bisa dikerjakan di awal namun memilih untuk ditunda. Semakin seseorang menunda-nunda, maka waktu yang seharusnya digunakan untuk mengerjakan tugas malah digunakan untuk mengerjakan hal yang tidak penting sehingga tugas tidak selesai tepat waktu.

Semakin seseorang berfikir untuk menunda sesuatu, maka hal yang seharusnya dikerjakan saat itu juga malah dikerjakan di waktu yang lain sehingga suatu saat ketika *deadline* tugas sudah dekat, pengerjaannya bertepatan dengan hal lain yang harus dikerjakan. Hal ini dapat berdampak buruk bagi individu yang melakukan prokrastinasi akademik yang membuat individu tersebut akan memiliki kebiasaan buruk dalam belajar. Ketika ia sudah terbiasa melakukan prokrastinasi maka apapun tugas yang diberikan pasti akan selalu ditunda.

3. Kecemasan

Penelitian yang dilakukan oleh Mustikaningsih, dkk (2013) menyebutkan bahwa dampak dari prokrastinasi akademik adalah kecemasan, dimana ada perasaan tidak nyaman yang dialami seseorang yang ditandai dengan reaksi gelisah atau gugup. Perasaan cemas dapat timbul dari orang yang melakukan prokrastinasi. Seperti yang dijelaskan pada dampak pertama bahwa, prokrastinasi muncul ketika

seseorang dihadapkan pada tugas yang dianggap tidak memiliki nilai tinggi atau dianggap tidak bernilai oleh subjek.

Selain itu juga, prokrastinasi dapat timbul ketika subjek merasa bahwa tugas yang ia terima berada diatas kemampuan yang ia miliki sehingga menunda untuk mengerjakan tugas tersebut. Perasaan cemas ini akan timbul ketika tugas yang diberikan sudah mendekati batas waktu yang harus diselesaikan (*deadline*) yang membuat subjek tersebut menjadi panik dan akhirnya mengerjakan tugas tersebut dengan terburu-buru.

2.1.5 Pengukuran Prokrastinasi Akademik

Terdapat beberapa alat ukur yang pernah digunakan untuk mengukur prokrastinasi akademik, yaitu sebagai berikut:

1. *Procrastination Assessment Scale-Student (PASS)*

Alat ukur ini pada awalnya dibuat oleh Solomon & Rothblum (1984). Skala ini terdiri dari 38 item pernyataan dan dibagi menjadi 2 bagian, dimana bagian 1 untuk menilai alasan penundaan siswa, sedangkan bagian 2 menyajikan skenario penundaan saat mengerjakan tugas.

2. *Tuckman Procrastination Scale (TPS)*

Alat ukur ini dicetuskan oleh Tuckman (1990) yang terdiri dari 16 item pernyataan. Alat ukur ini digunakan untuk melihat kecenderungan mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam menyelesaikan tuntutan

tugas akademik. Skala ini mengukur keyakinan seseorang dalam menyelesaikan tugas dengan baik, kemampuan dalam menunda kebahagiaan, dan frekuensi menyalahkan faktor eksternal saat gagal menyelesaikan tugas.

3. *Irrational Procrastination Scale (IPS)*

Alat ukur ini diciptakan oleh Steel (2002) yang merupakan hasil adaptasi dari *General Procrastination*. Skala ini awalnya terdiri dari 12 item namun mendapat pengurangan menjadi 9 item karena dianggap sudah cukup untuk mengukur prokrastinasi akademik pada individu.

4. *Aitken Procrastination Inventory (API)*

Alat ukur ini diciptakan oleh Aitken (1982) yang terdiri dari 19 item pernyataan. Tujuan dari alat ukur ini adalah untuk melihat kecenderungan melakukan penundaan dalam tugas menulis dan belajar menjelang ujian.

2.2. Perfeksionisme

2.2.1 Definisi Perfeksionisme

Hewitt & Flett (1991) menyatakan bahwa perfeksionisme adalah suatu hasrat untuk mencapai kesempurnaan yang diikuti dengan standar tinggi, baik untuk diri sendiri maupun orang lain dengan mempercayai bahwa orang lain tersebut menaruh harapan sempurna pada dirinya. Ahli lain seperti Frost et al. (1990) menjelaskan bahwa perfeksionisme merupakan standar kinerja yang tinggi disertai dengan kecenderungan

evaluasi yang terlalu kritis terhadap diri sendiri. Kedua ahli tersebut membahas perfeksionisme dalam konteks yang umum baik di bidang pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya.

Gunawinata, dkk (2008) mengemukakan bahwa perfeksionisme adalah aktualisasi diri ideal dengan ambisi dan tujuan yang sangat tinggi, menuntut kesempurnaan secara berlebihan, serta tidak bisa menemukan suatu hal yang menurutnya tidak sempurna. Adler (dalam Rice, 1998) menyatakan bahwa perfeksionisme merupakan suatu hal yang normal namun dapat menjadi maladaptif jika standar-standar yang ditetapkan sangat tinggi sehingga membuat individu merasa gagal dalam melakukan sesuatu dan mencapai tujuan.

Hill, dkk (2004) menyatakan bahwa perfeksionisme merupakan suatu dorongan untuk mencapai kesempurnaan yang terbagi menjadi dua yaitu adaptif yang berasal dari internal individu dan maladaptif yang berasal dari eksternal individu. Salah satu penyebab prokrastinasi akademik adalah perasaan takut terhadap kegagalan dimana hal tersebut merupakan ciri dari perfeksionisme. Adanya rasa takut akan kegagalan dapat dipengaruhi oleh tuntutan dari lingkungan sekitar seperti orang tua dan guru. Hal tersebut membuat individu merasa tidak nyaman dalam menyelesaikan tugas dan perasaan bersalah ketika tidak mencapai hasil yang maksimal.

Romas & Sarma (2004) menjelaskan bahwa individu yang perfeksionis akan menciptakan pikiran yang tidak realistis sehingga ada

tekanan yang sebenarnya membuat menderita. Seorang perfeksionis menuntut dirinya untuk sempurna pada setiap hal yang dikerjakan, berusaha untuk meminimalisir kesalahan dan melakukan yang terbaik. Selain itu, seorang perfeksionis juga akan menganggap bahwa ia adalah individu yang buruk jika melakukan kesalahan dan pantas mendapatkan hukuman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perfeksionisme merupakan suatu ambisi untuk mengaktualisasikan diri dengan tujuan yang terlalu tinggi dan tidak dapat mentoleransi ketidaksempurnaan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori perfeksionisme yang dikemukakan oleh Hewitt & Flett (1991). Meskipun tidak ada teori yang secara khusus membahas perfeksionisme dalam bidang akademik, namun berdasarkan fenomena yang didapatkan peneliti, aspek-aspek dari teori perfeksionisme Hewitt & Flett yang paling relevan. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya yang membahas prokrastinasi akademik dan perfeksionisme juga menggunakan teori Hewitt & Flett seperti penelitian yang dilakukan oleh Srantih (2014) pada mahasiswa di Kota Bandung.

2.2.2 Dimensi Perfeksionisme

Hewitt & Flett (1991) membagi perfeksionisme ke dalam 2 dimensi, antara lain sebagai berikut.

1. *Self-Oriented Perfectionism*

Self-oriented Perfectionism merupakan dimensi intrapersonal yang melibatkan kesempurnaan pada diri sendiri. Perfeksionisme

yang berorientasi pada diri sendiri mencakup perilaku seperti menetapkan standar yang tinggi untuk diri sendiri kemudian mengevaluasi perilaku tersebut. Motivasi merupakan hal yang paling menonjol pada dimensi intrapersonal ini karena dengan motivasi yang tinggi, individu akan berusaha untuk mencapai kesempurnaan dalam usaha untuk menghindari kegagalan.

Perfeksionisme yang berfokus pada *self-oriented* memiliki potensi adaptif atau dorongan yang bersifat wajar untuk mencapai prestasi atau menghasilkan suatu karya yang luar biasa. Namun jika *self-oriented* berinteraksi dengan peristiwa kehidupan yang negatif maka akan menghasilkan hal yang negatif pula. Dalam hal ini yang dimaksud dengan peristiwa negatif seperti perilaku menyalahkan diri sendiri, kecemasan, tekanan, dan depresi.

2. *Other-Oriented Perfectionism*

Other-Oriented Perfectionism merupakan dimensi yang berorientasi pada orang lain. Pada *other oriented perfectionism*, individu menuntut agar orang lain khususnya *significant others* seperti orang tua atau teman dapat memenuhi kriteria yang sangat tinggi yang individu tersebut telah tetapkan. *Other oriented perfectionism* ini berbanding terbalik dengan *self-oriented perfectionism*.

Pada aspek ini, individu yang perfeksionis akan mengkritik dan mengevaluasi orang lain apabila mereka tidak mampu memenuhi

standar yang ia tetapkan. Seorang yang perfeksionis akan memperhatikan keteraturan dan kerapian dalam segala sesuatunya.

Oleh karena itu, ia berharap orang lain juga melakukan dan menerapkan hal yang sama dengan dirinya terkait dengan usaha untuk mencapai kesempurnaan.

3. *Socially Prescribed Perfectionism*

Socially prescribed perfectionisme atau perfeksionisme yang ditentukan sosial adalah kebutuhan untuk mencapai standar dan harapan yang ditentukan orang lain. Perfeksionisme yang ditentukan secara sosial menganggap bahwa orang lain memiliki standar untuk dirinya, mengevaluasi serta memberi tekanan untuk menjadi sempurna. Oleh karena itu hal ini menghasilkan berbagai akibat yang negatif karena standar dari orang lain dianggap berlebihan dan tidak terkendali.

Adanya tuntutan akan kesempurnaan yang ditetapkan orang lain terkait dengan persepsi individu yang perfeksionis yakni bahwa hal tersebut harus dapat terpenuhi sehingga mendapatkan penerimaan dan penghargaan dari orang-orang di lingkungannya. Usaha untuk memenuhi standar yang tinggi tersebut akan semakin besar jika orang-orang yang menetapkan standar tersebut adalah *significant other* seperti orang tua, teman, dosen, maupun masyarakat.

3.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perfeksionisme

1. Harga diri

Robinson (1991) menjelaskan bahwa harga diri adalah bagian dari konsep diri dimana dalam hal ini melibatkan unsur evaluasi atau penilaian terhadap diri. Harga diri merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena seseorang untuk lebih memperhatikan diri, seperti apa dirinya, dan bagaimana citra yang ditampilkan pada orang lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aditomo & Retnowati (2004) menjelaskan bahwa harga diri di lingkungan universitas juga merupakan suatu hal yang penting dan relevan dengan cara individu dalam menyelesaikan tugas. Individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung perfeksionis dalam menyelesaikan tugas akademik karena merasa mendapat tuntutan dari diri sendiri khususnya lingkungan.

2. Kondisi Lingkungan

Penelitian yang dilakukan oleh Diah, Lubis, & Witrani (2020) di Universitas Padjajaran menunjukkan bahwa dalam proses pengerjaan tugas, mahasiswa harus berusaha semaksimal mungkin untuk aktif dan mandiri dan tentunya sesuai dengan standar kesepakatan mahasiswa dengan dosen. Lingkungan yang kompetitif mengakibatkan individu merasa cemas dalam mengerjakan tugas dan membandingkan dirinya dengan orang lain. kondisi tersebut membuat individu menekan diri untuk mencapai standar kesempurnaan atau perfeksionisme. Tekanan yang diperoleh dari

lingkungan membuat individu berupaya keras untuk mencapai hasil terbaik tanpa mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki.

2.2.4 Dampak Perfeksionisme

1. Prokrastinasi Akademik

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sranthi (2014) menunjukkan bahwa individu yang perfeksionis menuntut segalanya agar terlihat sempurna dan memiliki ekspektasi yang tidak realistis oleh karena itu individu enggan menyelesaikan tugas karena merasa kesulitan dalam mencapai standar yang tinggi. Tekanan yang sangat tinggi akan memunculkan perasaan rendah diri dan membuat individu cenderung menghindari tugas. Ketika perfeksionis merasa belum cukup untuk mengumpulkan informasi maka ia akan menunda mengerjakan tugas-tugasnya.

2. Kecemasan

Penelitian yang dilakukan oleh Mustikaningsih dkk (2013) menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami individu dalam menyelesaikan tugasnya dapat berasal dari faktor eksternal seperti tuntutan dari orang tua sehingga memberikan efek negatif pada individu. Jika tidak dapat memenuhi tuntutan tersebut, maka individu akan merasa tertekan dan mudah stres sehingga membuat individu cenderung merasa tidak puas dengan usahanya. Sifat perfeksionis yang dimiliki individu dapat meningkatkan kecemasan dikarenakan dalam melakukan apapun, individu akan selalu

menuntut dirinya untuk sempurna, dan jika tidak terpenuhi maka akan merasa cemas dan merasa ada yang kurang.

2.2.5 Pengukuran Perfeksionisme

1. Multidimensional Perfectionism Scale (MPS)

Alat ukur ini pertama kali dicetuskan oleh Hewitt & Flett (1991) yang terdiri dari 15 item pernyataan. Skala ini digunakan untuk mengukur aspek-aspek yang ada pada perfeksionisme. Telah terdapat beberapa Penelitian mengenai perfeksionisme yang menggunakan alat ukur ini.

2. Frost Multidimensional Perfectionism Scale (FMPS)

Skala ini dibuat oleh Frost, dkk (1995) yang terdiri dari 35 item pernyataan yang dibuat dalam skala likert. Alat ukur ini dibuat untuk mengukur tingkat perfeksionisme berdasarkan 6 dimensi dari teori yang dikemukakan Frost, dkk.

2.3 Mahasiswa

Tilaar (1998) menjelaskan bahwa individu muda yang mulai menjelajahi ilmu pengetahuan dengan bernalar pada masalah-masalah sosial, sehingga mahasiswa dituntut untuk bertanggung jawab secara moral baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Mahasiswa dianggap sebagai sumber daya manusia dengan pengetahuan dan keterampilan, serta akhlak yang baik untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih unggul serta mampu bersaing di dunia sekarang ini.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mahasiswa didefinisikan sebagai anggota civitas akademika yang memiliki kesadaran dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuan, dan profesional. Mahasiswa memiliki kebebasan akademik dengan memutamakan penalaran dan akhlak mulia, serta bertanggung jawab dalam pendidikan. Oleh karena itu mahasiswa berkewajiban untuk menjaga etika dan norma pendidikan tinggi.

Mahasiswa dikategorikan ke dalam masa dewasa awal yang dari tinjauan psikologi berada pada rentang usia 18-25 tahun. Salah satu ciri individu termasuk dalam masa dewasa awal adalah mampu bertanggung jawab terhadap tugas dan menerima konsekuensi dari tindakannya, serta memiliki kemandirian ekonomi. Pada masa dewasa awal ditandai dengan adanya perubahan identitas seperti dari siswa menjadi mahasiswa, dan pada tahap ini individu cenderung berfokus pada diri sendiri sehingga lebih berpeluang untuk mengatur kehidupannya, mengerjakan tugas, membedakan yang baik dan buruk, serta mampu berpikir logis, abstrak, dan idealis (Santrock, 2012).

2.4 Kecenderungan Perfeksionisme sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa

Kedudukan mahasiswa sebagai seorang akademisi tentunya membuat mahasiswa tidak lepas dari tantangan akademik yang akan selalu berhadapan dengan tugas-tugas yang diberikan. Mahasiswa dituntut agar memiliki intelektualitas yang lebih kompleks karena situasi proses belajar yang lebih berat dan penuh tantangan. Hal ini membawa kesukaran tersendiri bagi

mahasiswa apalagi jika mereka tidak siap dan tidak mampu dalam menghadapi tuntutan tersebut sehingga respons dari tiap individu dalam menyikapi tugas yang diberikan juga berbeda-beda.

Berdasarkan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa mahasiswa menempuh program sarjana dalam waktu paling lama 7 tahun akademik dengan beban belajar mahasiswa paling sedikit 144 sks. Mahasiswa dapat dinyatakan lulus dari perguruan tinggi jika mampu menempuh beban belajar tersebut. Sebagaimana yang tertuang pada pasal 25 bahwa mahasiswa yang menjalani program sarjana maupun diploma dinyatakan lulus apabila mencapai standar lulusan yang ditargetkan oleh program studi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu dosen di Universitas Swasta di Kota Makassar menyatakan bahwa sebelum pengumpulan tugas, mahasiswa dan dosen biasanya membuat kesepakatan mengenai tenggat waktu pengumpulan tugas. Selain itu, dosen juga berharap bahwa seharusnya dengan menyangang status mahasiswa maka mereka lebih sadar akan tanggung jawabnya terutama dalam tugas-tugas akademik sehingga tidak terbengkalai.

Tidak semua mahasiswa dapat menyelesaikan tugas akademik dengan tepat waktu dikarenakan beberapa faktor seperti rasa malas, kesulitan mengatur waktu, adanya pikiran yang irrasional, faktor lingkungan, dan sebagainya. Banyaknya aktivitas lain membuat mahasiswa mengabaikan dan menunda untuk mengerjakan tugas akademik. Penundaan dalam ilmu

psikologi untuk memulai maupun menyelesaikan tugas serta keterlambatan dalam mengerjakan tugas disebut dengan prokrastinasi akademik.

Tuckman (1990) mengemukakan bahwa penundaan dalam ilmu psikologi untuk memulai maupun menyelesaikan tugas serta keterlambatan dalam mengerjakan tugas disebut dengan prokrastinasi akademik. Aspek-aspek dari prokrastinasi akademik ini terbagi menjadi tiga aspek yaitu tendensi umum, penghindaran ketidaksenangan, dan menyalahkan sumber eksternal. Prokrastinasi jika dibiarkan akan menimbulkan dampak yang negatif bagi seorang prokrastinator.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik seperti perfeksionisme (Shranti, 2014; Azizah & Kardiyem, 2020; Margareta & Wahyudin, 2019; Ananda & Mastuti, 2013; Novera & Thomas, 2018; Syaifulloh, Susanti & Mardi, 2021). Ada juga faktor lain seperti manajemen waktu (Kartadinata & Tjundjing, 2008), *Self Efficacy* (Sagita, dkk, 2017), *Problematic Internet Use* (Purwanto & Anggunani, 2018), Kontrol Diri (Aini & Mahardayani, 2011), Dukungan Keluarga (Panjaitan, dkk, 2018), Penyesuaian Diri (Zakiah, dkk, 2010) dan Kecemasan (Mustikaningsih, dkk, 2013).

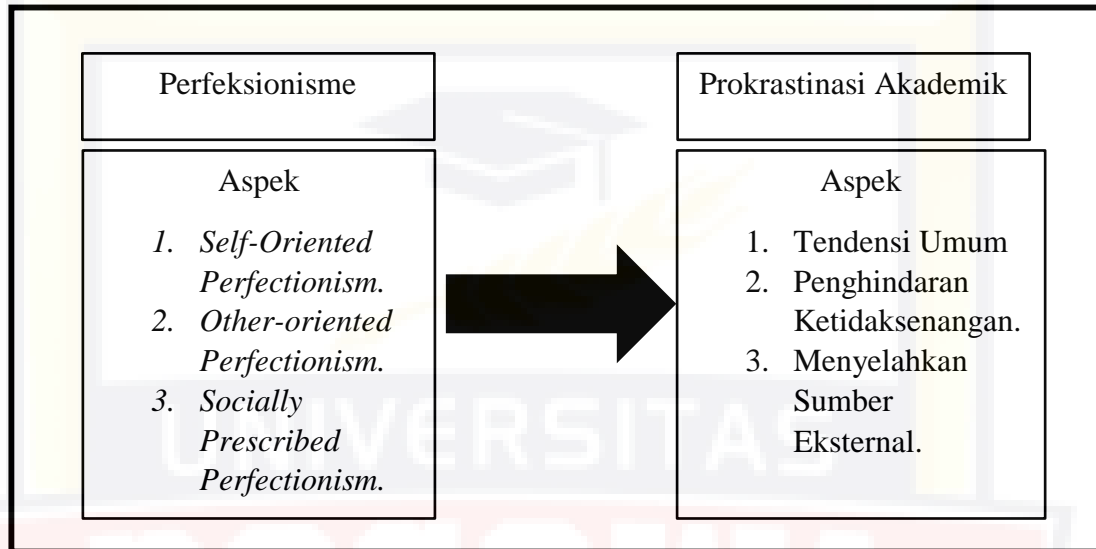
Perfeksionisme menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik. Hal tersebut didasarkan pada hasil pengumpulan data awal yang telah dilakukan peneliti dan wawancara kepada 12 responden. Secara umum, hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya gejala perfeksionisme. Responden menunda untuk mengerjakan tugasnya karena terlalu fokus mengumpulkan informasi dan literatur agar tugas yang

dihasilkan maksimal. Namun yang mereka dapatkan hanya sebaliknya. Karena menetapkan standar yang terlalu tinggi, maka waktu menjadi terbuang dan tugas yang dihasilkan pun tidak maksimal karena dikerjakan secara terburu-buru.

Hewitt & Flett (1991) menyatakan bahwa perfeksionisme adalah suatu hasrat untuk mencapai kesempurnaan yang diikuti dengan standar tinggi, baik untuk diri sendiri maupun orang lain dengan mempercayai bahwa orang lain tersebut menaruh harapan sempurna pada dirinya. Perfeksionisme terbagi menjadi tiga aspek yaitu, yang pertama *self oriented perfectionism* yakni menetapkan standar yang tidak realistis pada diri. Aspek kedua yaitu *other oriented perfectionism*, dimana individu menuntut kesempurnaan pada orang lain dan aspek yang ketiga adalah *socially prescribed perfectionism*, dimana individu fokus pemenuhan standar yang ditetapkan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara, responden sadar akan gejala perfeksionisme tersebut, namun karena sudah menjadi kebiasaan sehingga susah untuk dihilangkan. Selain faktor dari dalam diri, ada juga faktor dari luar seperti tuntutan dari lingkungan bahwa ia harus mengerjakan tugas dengan sempurna karena tidak ingin mengecewakan dosen dan orang-orang yang telah menaruh harapan kepadanya. Responden cenderung merasa takut akan kegagalan dan tidak ingin membuat kesalahan di mata orang lain dan diri sendiri oleh karena itu ketika ia merasa belum cukup banyak mengumpulkan informasi maka ia akan menunda tugasnya.

Keterkaitan antar variabel sebagaimana yang dideskripsikan diatas dapat dilihat melalui bagan berikut:



Keterangan: ➔ = mempengaruhi ◻ : Lingkup penelitian

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah Kecenderungan Perfeksionisme dapat menjadi prediktor Prokrastinasi Akademik pada mahasiswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang mengukur suatu fenomena sosial secara objektif yang dijabarkan ke dalam beberapa indikator variabel.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah:

Independent Variable (x): Perfeksionisme

Dependen Variable (y) : Prokrastinasi Akademik



Gambar 3.1 Model Penelitian

3.3 Definisi Variabel

3.3.1 Definisi Konseptual

1. Prokrastinasi Akademik

Tuckman (1990) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik merupakan penundaan dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang merupakan prioritas tinggi tanpa didasari oleh alasan yang masuk akal atau penundaan yang secara sengaja dilakukan karena lebih

memilih untuk melakukan hal lain terlebih dahulu sehingga waktu menjadi terbuang sia-sia.

2. Perfeksionisme

Hewitt & Flett (1991) menyatakan bahwa perfeksionisme adalah suatu hasrat untuk mencapai kesempurnaan yang diikuti dengan standar tinggi, baik untuk diri sendiri maupun orang lain dengan mempercayai bahwa orang lain tersebut menaruh harapan sempurna pada dirinya. Perfeksionisme disertai dengan evaluasi yang terlalu kritis terhadap tugas yang telah dikerjakan dan menuntut kesempurnaan secara berlebihan terhadap hasil karya yang telah dibuat. Hasrat akan kesempurnaan ini dapat berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor dari luar (eksternal).

3.3.2 Definisi Operasional

1. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah merupakan perilaku mahasiswa yang menunda untuk memulai ataupun menyelesaikan tugas. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti aktivitas lain yang lebih menyenangkan, kegiatan di luar kampus (organisasi), bermain sosial media, dan lain sebagainya. Perilaku menunda-nunda tugas tersebut dilakukan secara sadar dan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang dapat berdampak buruk.

2. Perfeksionisme

Perfeksionisme yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan suatu dorongan dalam diri mahasiswa untuk mencapai kesempurnaan dengan menetapkan standar yang tinggi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Perfeksionisme ini jika berlebihan akan membuat mahasiswa selalu merasa tidak puas dengan apa yang telah dicapai. Oleh karena itu, seorang perfeksionis sering merasa takut gagal dan membuat dirinya sendiri tidak nyaman.

3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di Makassar yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Negeri maupun Universitas Swasta sejumlah 369.455 orang (PDDIKTI, 2021).

3.4.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan tabel Isaac & Michael, dimana taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%. Berdasarkan tabel tersebut maka jumlah sampel yang akan diambil datanya pada penelitian ini sebanyak 349 mahasiswa.

Tabel 3.1 Deskripsi Demografi Responden

Demografi	Karakteristik	Frekuensi	Persen (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	186	43.7 %
	Perempuan	240	56.3 %
Usia	18-21 tahun	271	63.6 %
	22-25 tahun	155	36.4 %
Fakultas	Psikologi	104	24.4 %
	Kedokteran	20	4.7 %
	Teknik	108	25.4 %

Demografi	Karakteristik	Frekuensi	Persen (%)
	Hukum	32	7.5 %
	Ekonomi	86	20.2 %
	Lainnya	76	17.8 %
Semester	2	50	11.7 %
	4	47	11 %
	6	124	29.1 %
	8	193	45.3 %
	10	12	2.8 %
Universitas	Unibos	136	31.9 %
	Unhas	80	18.8 %
	Ukip	38	8.9 %
	Unifa	19	4.5 %
	UNM	65	15.3 %
	UMI	52	12.2 %
	Lainnya	36	8.5 %

3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan pendekatan *non probability sampling* melalui teknik *sampling insidental*. Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah:

- a. Mahasiswa aktif S1 di Kota Makassar
- b. Berusia 18-25 tahun

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui skala, yaitu skala prokrastinasi akademik (Tuckman, 1990) dan skala *Multidimensional Perfectionism Scale* (Hewitt & Flett, 1991).

3.5.1 Skala Prokrastinasi Akademik

Peneliti menggunakan skala Prokrastinasi akademik untuk mengukur tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa dengan menggunakan skala yang telah dibuat oleh Nurul Fany (2019). Skala ini berfungsi untuk

mengukur prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Tuckman (1990).

Skala prokrastinasi akademik ini terdiri dari 20 item dengan nilai reliabilitas sebesar 0.842. Bentuk skala yang digunakan yaitu skala likert yang terdiri dari lima pilihan jawaban serta pemberian skor pada item *favorable* dan *unfavorable* berbeda.

Tabel 3.2 *Blue print* skala Prokrastinasi Akademik

No.	Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
			Favo	Unfavo	
1.	Tendensi umum	Melakukan pekerjaan di menit-menit terakhir	1, 13	19	3
		Selalu menunda pekerjaan yang dimiliki	2, 14	-	2
2.	Penghindaran ketidaksenangan	Menghindari tugas akademik	3, 15	9, 21	4
		Melakukan sesuatu yang dianggap menyenangkan	4, 16	10, 22	4
3.	Menyalahkan sumber eksternal	Merasa orang lain adalah alasan untuk melakukan prokrastinasi	5, 17	11, 23	4
		Menyalahkan keadaan lingkungan ketika melakukan prokrastinasi	6, 18	24	3
Jumlah			12	4	20

3.5.2 Skala Perfeksionisme

Skala yang digunakan untuk mengukur perfeksionisme adalah *Multidimensional Perfectionism Scale* yang dikembangkan oleh Hewitt & Flett (1991). Skala yang akan diadaptasi oleh peneliti ini terdiri dari 15 item. Bentuk skala yang digunakan adalah skala likert dengan 5 pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 3.3 *Blue print Multidimensional Perfectionism Scale*

No.	Aspek	Nomor soal	Jumlah
1	<i>Self oriented perfectionism</i>	1, 2, 3, 4, 5	5
2	<i>Other oriented perfectionism</i>	6, 7, 8, 9, 10	5
3	<i>Socially prescribed perfectionism</i>	11, 12, 13, 14, 15	5
Jumlah			15

3.6 Uji Instrumen

Peneliti melakukan validitas ulang terhadap skala prokrastinasi akademik dan skala perfeksionisme. Namun pada skala perfeksionisme yang diadaptasi oleh peneliti, terlebih dahulu dilakukan proses translasi, uji validitas, dan reliabilitas. Berikut tahapan-tahapan uji instrumen.

3.6.1 Proses Translasi Skala Penelitian

Skala yang digunakan oleh peneliti menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu sebelum dilakukan uji instrumen, peneliti terlebih dahulu melakukan translasi terhadap skala tersebut. Berikut proses translasi yang dilakukan peneliti.

1. Proses penerjemahan skala asli Bahasa Inggris – Bahasa Indonesia

Adaptasi skala yang dilakukan peneliti mengenai variabel perfeksionisme diterjemahkan oleh Rindy Palangiran, yang

merupakan salah satu alumni Universitas Kristen Indonesia jurusan Bahasa Inggris yang lulus pada tahun 2018. Skala asli Multidimensional Perfectionism Scale yang awalnya dalam bentuk Bahasa Inggris kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

2. Proses penerjemahan Bahasa Indonesia – Bahasa Inggris

Hasil terjemahan dari Bahasa Indonesia diterjemahkan kembali ke dalam Bahasa Inggris yang dilakukan oleh Indra Surya Kencana yang merupakan salah satu alumni Universitas Fajar jurusan sastra Inggris yang saat ini bekerja sebagai dosen Bahasa Inggris di Universitas Fajar. Beliau pernah melakukan tes TOEFL dan memperoleh skor 510 dimana skor tersebut sesuai dengan kriteria penerjemah yang telah ditentukan.

3. Membandingkan skala asli dengan skala hasil *back translation*

Hasil terjemahan yang telah dilakukan kemudian dibandingkan dengan skala asli untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara skala asli dengan skala hasil adaptasi baik itu dari segi konten, isi, maupun bahasa. Proses translasi berguna untuk melihat apakah skala yang akan digunakan bisa diterapkan pada budaya, daerah, sampel penelitian yang berbeda.

3.6.2 Uji Validitas

Validitas merupakan sejauh mana alat ukur mampu mengukur apa yang hendak diukur. Validitas diklasifikasikan menjadi dua yaitu validitas isi dan validitas konstruk.

1. Validitas Isi

Validitas isi merupakan sejauh mana suatu instrumen dapat mewakili topik yang sedang diteliti, oleh karena itu item-item yang digunakan dalam instrumen harus relevan dan tidak keluar dari tujuan untuk apa alat ukur tersebut digunakan. Pengujian validitas isi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh instrumen penelitian tersebut telah mencerminkan isi yang dikehendaki (Kusumastuti, Khoiron, & Achmadi, 2020). Validitas isi terbagi menjadi dua yaitu validitas logis dan validitas tampak.

a. Validitas Logis

Logical validity atau validitas logis merupakan analisis yang dilakukan lebih dalam dengan tujuan untuk menilai kelayakan isi item sebagai jabaran dari indikator berperilaku atribut yang diukur. Validitas logis dilakukan oleh *Subject Matter Expert* (SME) yang dalam hal ini peneliti akan meminta kesediaan tiga dosen psikologi universitas bosowa untuk menelaah item-item yang telah diadaptasi oleh peneliti.

Uji validitas logis pada penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 3 SME yaitu Bapak Arie Gunawan, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd, dan Ibu Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph.D. Hasil telaah dari ketiga SME menunjukkan bahwa dari 15 item terdapat beberapa item yang harus direvisi sebelum disebarkan.

b. Validitas Tampang

Face validity atau validitas tampang berguna untuk mengukur suatu instrumen dari segi tampang atau permukaannya apakah sudah menggambarkan isi konsep yang dikehendaki atau belum. Dalam suatu proses konstruksi tes sebagai alat ukur, validitas tampang merupakan titik awal evaluasi hasil tes yang dalam hal ini adalah item-itemnya. Validitas tampang tidak bisa dideskripsikan secara statistik sejauh mana indeks validitasnya namun dapat ditinjau kebenarannya berdasarkan pandangan orang yang ahli dalam hal ini disebut *reviewer* atau orang yang memiliki kriteria sama dengan subjek penelitian nantinya. Peneliti dalam melakukan validitas tampang melakukan uji keterbacaan pada *lay out* atau tata letak, pengantar skala, jenis huruf, identitas responden, petunjuk pengerjaan, dan juga item-item pernyataan.

Uji validitas dilakukan dengan cara memberikan skala penelitian kepada lima mahasiswa yang memiliki karakteristik sama dengan sampel pada penelitian ini. Kelima *reviewer* tersebut adalah Frederik, Arnicha, Khaerul, Marselina, dan Jayadi. Berdasarkan hasil *review* dari kelima responden menyebutkan bahwa secara keseluruhan tampilan skala sudah bagus baik itu dari segi *layout*, bahasa, konten, pengantar skala, dan petunjuk pengerjaan.

2. Validitas Konstruk

Validitas konstruk merupakan pengujian validitas yang dilakukan setelah proses validitas isi. Validitas konstruk merujuk pada seberapa

jauh instrumen tersebut mengukur sifat teoritik yang akan diukur (Wagiran, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan menggunakan aplikasi *Lisrel 8.7*. Pada validitas konstruk, suatu item dapat dikatakan valid jika memenuhi kriteria yang ditentukan yaitu *factor loading* harus bernilai positif dan nilai *t-value* >1.96 . Namun, sebelum menentukan apakah item valid atau tidak, terlebih dahulu perlu dilihat model path diagram yang harus fit yang ditandai dengan nilai *p-value* >0.05 dan nilai *RMSEA* <0.05 . Adapun skala yang akan divalidasi konstruk pada penelitian ini adalah skala prokrastinasi akademik dan *Multidimensional Perfectionism Scale*.

a. Validasi Konstruk Skala Prokrastinasi Akademik

Uji validitas konstruk yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa dari 20 item skala Prokrastinasi Akademik terdapat 6 item yang tidak valid karena tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan yakni *factor loading* harus bernilai positif dan *t-value* harus >1.96 .

Tabel 3.4 Blue print Prokrastinasi Akademik setelah uji coba

Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
		Favo	Unfavo	
Tendensi umum	Melakukan pekerjaan di menit-menit terakhir	1, 11		2
	Selalu menunda pekerjaan yang dimiliki	2, 12	-	2

Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
		Favo	Unfavo	
Penghindaran ketidaksenangan	Menghindari tugas akademik	13	17	2
	Melakukan sesuatu yang dianggap menyenangkan	4, 14		2
Menyalahkan sumber eksternal	Merasa orang lain adalah alasan untuk melakukan prokrastinasi	5, 15	10, 19	4
	Menyalahkan keadaan lingkungan ketika melakukan prokrastinasi	6	20	2
Jumlah		10	4	14

b. Validasi Konstruk Skala Perfeksionisme

Uji validitas konstruk yang telah dilakukan pada 15 item skala *Multidimensional Perfectionism Scale* menunjukkan hasil bahwa terdapat 4 item yang tidak valid karena tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan yakni *factor loading* harus bernilai positif dan *t-value* harus >1.96 .

Tabel 3.5 Blue print hasil uji coba

No.	Aspek	Nomor soal	Jumlah
1	<i>Self oriented perfectionism</i>	1, 2, 4, 5	4
2	<i>Other oriented perfectionism</i>	6, 9, 10	3
3	<i>Socially prescribed perfectionism</i>	11, 12, 14, 15	4
Jumlah			11

3.6.3 Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi alat ukur. Tes yang relatif bebas dari kesalahan pengukuran dianggap reliabel, sedangkan tes dengan kesalahan pengukuran yang relatif besar dianggap tidak reliabel (Kaplan & Saccuzo, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan program aplikasi *Jamovi* dengan melihat nilai *Cronbach Alpha*. Adapun hasil reliabilitas kedua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.6 Tabel Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of items
Prokrastinasi Akademik	0.894	14
Perfeksionisme	0.714	10

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, terdapat tiga jenis analisis yang akan digunakan yaitu analisis deskriptif, uji asumsi, dan uji hipotesis.

3.7.1 Analisis Deskriptif

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa analisis deskriptif adalah teknik analisis data dengan menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Analisis deskriptif membantu peneliti memahami realitas dari variabel. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan demografi dari mahasiswa dan gambaran prokrastinasi akademik serta perfeksionisme pada mahasiswa.

3.7.2 Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan syarat statistik yang harus terpenuhi pada analisis regresi, namun tidak semua uji asumsi harus dilakukan pada analisis regresi linear misalnya uji multikolinearitas tidak dilakukan pada analisis linear sederhana (Duli, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dua uji asumsi yakni uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Duli (2019) menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah apabila datanya terdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilihat dari nilai *kolmogorov smirnov* menggunakan aplikasi *Jamovi*. Dalam hal ini bahwa data yang baik adalah data yang normal dalam pendistribusiannya yang mana jika nilai signifikansi >0.05 . Sedangkan data dikatakan tidak terdistribusi normal apabila nilai signifikansi <0.05 .

Tabel 3.7 Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-S*	Sig.**	Keterangan
Perfeksionisme dan Prokrastinasi Akademik	0.0640	0.061	Terdistribusi normal

Ket: *) *Kolmogorov-Smirnov*

***) Signifikansi uji normalitas, $p > 0.05$

b. Uji Linearitas

Suyono (2018) menjelaskan bahwa uji linearitas dilakukan dengan maksud untuk mengetahui hubungan secara linear antara variabel dependen dengan variabel independen yang akan diuji dalam penelitian

menggunakan *software IBM SPSS*. Syarat linearitas dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Jika nilai $\alpha < 0.05$ maka dapat dikatakan nilai tersebut linear, tetapi jika nilai $\alpha > 0.05$ maka nilai tersebut tidak linear.

Tabel 3.8 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity	Keterangan
Perfeksionisme dan Prokrastinasi Akademik	0.00	Linear

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa prokrastinasi akademik dan perfeksionisme memiliki nilai signifikansi sebesar 0.00, yang mana lebih kecil dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linear.

3.7.3 Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan atau dugaan sementara dalam penelitian yang masih perlu dibuktikan kebenarannya. Dalam perumusan hipotesis harus merefleksikan teori atau literatur yang menjadi dasar munculnya hipotesis tersebut (Suyono, 2018). Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi sederhana yaitu teknik analisis untuk melihat hubungan linear antara dua variabel dimana salah satu variabel dianggap mempengaruhi variabel yang lainnya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Ho : Kecenderungan Perfeksionisme tidak dapat menjadi prediktor terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa di Kota Makassar.
- H1 : Kecenderungan Perfeksionisme dapat menjadi prediktor terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa di Kota Makassar.

3.8 Jadwal Penelitian

Tabel 3.9 Jadwal pelaksanaan penelitian

Uraian kegiatan	Maret-April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan Proposal	■	■	■	■																
Penyusunan Instrumen Penelitian					■	■	■	■												
Pengambilan Data									■											
Penginputan Data										■	■	■								
Pembuatan Laporan Penelitian													■	■	■	■				
Penyusunan skripsi																	■	■	■	■

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis

4.1.1 Deskriptif Variabel Penelitian Berdasarkan Tingkat Skor

Deskriptif tingkat skor dalam penelitian ini menggunakan hasil analisis aplikasi *IBM SPSS 25* dan *microsoft excel*. Adapun kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Kategori Skor

Kategorisasi Tingkat Skor	Kriteria Statistik
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1,5 \text{ sd})$
Tinggi	$(\bar{X} + 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 1,5 \text{ SD})$
Sedang	$(\bar{X} + 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 0,5 \text{ SD})$
Rendah	$(\bar{X} - 1,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} - 0,5 \text{ SD})$
Sangat Rendah	$X \leq (\bar{X} - 1,5 \text{ SD})$

Ket: SD=Standar Deviasi, \bar{x} =nilai rata-rata, X=skor total responden

- a. Deskripsi Prokrastinasi Akademik pada mahasiswa di Kota Makassar

Tabel 4.2 Distribusi Skor Prokrastinasi Akademik

Distribusi skor	N	Min	Maks	Mean	St. Deviation
Prokrastinasi Akademik	426	18	62	38	9.23

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa keseluruhan responden berjumlah 426 mahasiswa. Nilai minimum atau nilai terendah yang diperoleh responden adalah 18 sedangkan nilai maksimal atau nilai tertinggi adalah 62. Nilai mean atau rata-rata yang diperoleh responden adalah 38 dengan standar deviasi sebesar 9.23.

Kriteria pembuatan norma yang digunakan untuk mendapatkan kategori tingkat skor sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah pada prokrastinasi akademik adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3 Kategorisasi Skor Prokrastinasi Akademik

Kriteria Statistik	Rentang Skor	Keterangan	N	Persen (%)
$X > (\bar{X} + 1,5 \text{ SD})$	$X > 51,83$	Sangat Tinggi	9	2.1 %
$(\bar{X} + 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 1,5 \text{ SD})$	$42,59 < X \leq 51,83$	Tinggi	167	39.2 %
$(\bar{X} - 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 0,5 \text{ SD})$	$33,36 < X \leq 42,59$	Sedang	129	30.3 %
$(\bar{X} - 1,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} - 0,5 \text{ SD})$	$24,12 < X \leq 33,36$	Rendah	64	15 %
$X \leq (\bar{X} - 1,5 \text{ SD})$	$X \leq 24,12$	Sangat Rendah	57	13.4 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kategorisasi tingkat skor sangat tinggi sebanyak 9 responden, tinggi sebanyak 167 responden, sedang sebanyak 129 responden, rendah sebanyak 64 responden dan kategorisasi sangat rendah sebanyak 57 responden.

b. Deskripsi Perfeksionisme pada mahasiswa di Kota Makassar

Tabel 4.4 Distribusi Skor Perfeksionisme

Distribusi skor	N	Min	Maks	Mean	St. Deviation
Perfeksionisme	426	25	48	36	4.83

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa keseluruhan responden berjumlah 426 mahasiswa. Nilai minimum atau nilai terendah yang diperoleh responden adalah 25 sedangkan nilai maksimal atau nilai tertinggi adalah 48. Nilai mean atau rata-rata yang diperoleh responden adalah 36 dengan standar deviasi 4.83.

Kriteria pembuatan norma yang digunakan untuk mendapatkan kategori tingkat skor sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah pada perfeksionisme adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5 Kategorisasi Skor Perfeksionisme

Kriteria Statistik	Rentang Skor	Keterangan	N	Persen (%)
$X > (\bar{X} + 1,5 \text{ SD})$	$X > 43,29$	Sangat Tinggi	39	9.2 %
$(\bar{X} + 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 1,5 \text{ SD})$	$38,46 < X \leq 43,29$	Tinggi	93	21.8 %
$(\bar{X} - 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 0,5 \text{ SD})$	$33,63 < X \leq 38,46$	Sedang	148	34.7 %
$(\bar{X} - 1,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} - 0,5 \text{ SD})$	$28,80 < X \leq 33,63$	Rendah	133	31.2 %
$X \leq (\bar{X} - 1,5 \text{ SD})$	$X \leq 28,80$	Sangat Rendah	13	3.1 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kategorisasi tingkat skor sangat tinggi sebanyak 39 responden, tinggi sebanyak 93 responden, sedang sebanyak 148 responden, rendah sebanyak 133 responden dan kategorisasi sangat rendah sebanyak 13 responden.

4.1.2 Deskriptif Variabel Penelitian Berdasarkan Demografi

a. Deskriptif Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Demografi

Tabel 4.6 Deskriptif Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Demografi

Demografi	Karakteristik	Kategorisasi Prokrastinasi Akademik				
		SR	R	S	T	ST
Jenis Kelamin	Laki-laki	32	11	50	87	6
	Perempuan	25	53	79	80	3
Usia	18-21 tahun	56	41	74	97	3
	22-25 tahun	1	23	55	70	6
Fakultas	Psikologi	32	20	25	26	1
	Kedokteran	0	1	9	10	0

Demografi	Karakteristik	Kategorisasi Prokrastinasi Akademik				
		SR	R	S	T	ST
Semester	Teknik	7	18	31	50	2
	Hukum	5	1	11	12	3
	Ekonomi	12	6	23	45	0
	Lainnya	1	18	30	24	3
	2	11	6	14	19	0
	4	0	4	18	24	1
	6	24	24	29	45	2
	8	22	30	65	71	5
	10	0	0	3	8	1
	Universitas	Unibos	44	26	34	30
Unhas		7	10	21	40	2
Ukip		1	6	19	12	0
Unifa		0	8	5	5	1
UNM		5	9	17	33	1
UMI		0	3	22	26	1
Lainnya		0	2	11	21	2

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada demografi jenis kelamin, prokrastinasi akademik dengan kategori sangat tinggi terjadi pada laki-laki. Pada demografi usia, prokrastinasi akademik paling tinggi terjadi pada responden yang berusia 22-25 tahun. Pada demografi fakultas, prokrastinasi akademik kategori tinggi paling banyak terjadi pada mahasiswa teknik, dan pada demografi semester, prokrastinasi akademik dengan kategori tinggi paling banyak dilakukan oleh mahasiswa yang berada di semester 8. Sedangkan pada demografi universitas, prokrastinasi akademik sangat tinggi terjadi pada mahasiswa Universitas Hasanuddin.

b. Deskriptif Perfeksionisme Berdasarkan Demografi

Tabel 4.7 Deskriptif Perfeksionisme Berdasarkan Demografi

Demografi	Karakteristik	Kategorisasi Perfeksionisme				
		SR	R	S	T	ST
Jenis Kelamin	Laki-laki	3	67	60	41	15
	Perempuan	10	66	88	52	24
Usia	18-21 tahun	9	75	86	67	34
	22-25 tahun	4	58	62	26	5
Fakultas	Psikologi	2	23	26	37	16
	Kedokteran	1	10	6	1	2
	Teknik	3	38	39	23	5
	Hukum	0	10	14	7	1
	Ekonomi	5	30	33	11	7
	Lainnya	2	22	30	14	8
Semester	2	3	17	15	10	5
	4	2	20	17	7	1
	6	0	29	50	27	18
	8	7	61	62	48	15
	10	1	6	4	1	0
Universitas	Unibos	2	30	33	49	22
	Unhas	3	23	36	11	7
	Ukip	2	20	10	4	2
	Unifa	0	1	10	8	0
	UNM	2	23	22	12	5
	UMI	4	21	19	5	3
	Lainnya	0	14	18	4	0

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada demografi jenis kelamin, perfeksionisme dengan kategori sangat tinggi lebih banyak terjadi pada perempuan. Pada demografi usia, perfeksionisme paling tinggi terjadi pada responden yang berusia 18-21 tahun. Pada demografi fakultas, perfeksionisme kategori sangat tinggi paling banyak terjadi pada mahasiswa psikologi, dan pada demografi semester, perfeksionisme dengan kategori paling tinggi banyak dilakukan oleh mahasiswa yang berada di semester 6. Sedangkan pada

demografi universitas, perfeksionisme sangat tinggi terjadi pada mahasiswa Universitas Bosowa.

4.1.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kecenderungan perfeksionisme mampu memprediksi prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Kota Makassar. Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Jamovi versi 2.2.5 Solid* dengan analisis regresi sederhana. Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

H_0 : Perfeksionisme tidak mampu memprediksi prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Kota Makassar.

H_1 : Perfeksionisme mampu memprediksi prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Kota Makassar.

Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R ² *	F**	Sig.***	Keterangan
Perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik	0.289	172	< 0.001	Signifikan

Ket : *) Koefisien determinan

**) Nilai uji koefisien regresi secara simultan

***) Nilai signifikan, $P < 0.05$

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis regresi sederhana data perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik diperoleh nilai R square sebesar 0.289. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel perfeksionisme memberikan kontribusi sebesar 0.289 atau 28.9% terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Kota Makassar. Dengan demikian terdapat 71.1% kontribusi yang berasal dari faktor lain yang tidak diteliti dalam

penelitian ini terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Kota Makassar.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi <0.001 , dimana hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi F lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 yang menyatakan perfeksionisme tidak mampu memprediksi prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Kota Makassar ditolak. Dengan demikian H_1 yang menyatakan perfeksionisme mampu memprediksi prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Kota Makassar diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perfeksionisme mampu memprediksi prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Kota Makassar.

Tabel 4.9 Hasil Nilai Konstanta dan koefisien Regresi

Variabel	Konstan*	B**	Nilai t	Sig t***	Keterangan
Perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik	75.00	-1.03	-13.1	<0.001	Signifikan

Ket : *) Nilai konstanta
 **) Koefisien regresi
 ***) Signifikansi t, $p < 0.05$

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 75.00, nilai koefisien untuk perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik sebesar -1.03, nilai t sebesar -13.1, dan nilai signifikansi <0.001 . Dengan adanya nilai koefisien tersebut, maka dapat dibuat persamaan regresi pada penelitian sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$\text{Prokrastinasi Akademik} = 75.00 + (-1.03) \text{ Perfeksionisme}$$

4.2 Pembahasan

4.2.1 Kecenderungan Perfeksionisme Sebagai Prediktor Prokrastinasi

Akademik pada Mahasiswa di Kota Makassar

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap mahasiswa di Kota Makassar diketahui bahwa kecenderungan perfeksionisme mampu memprediksi prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Kota Makassar. Selain itu, perfeksionisme juga berpengaruh secara signifikan dengan arah pengaruh yang negatif. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat perfeksionisme mahasiswa di Kota Makassar maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademiknya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat perfeksionisme mahasiswa di Kota Makassar maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademiknya.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa ketika seorang yang cenderung perfeksionis diberikan tugas maka ia akan lebih mempersiapkan segala sesuatunya agar berjalan sesuai dengan rencana. Perfeksionis dalam mengerjakan tugas telah membuat jadwal sebelumnya dan berusaha menyelesaikan tugas tersebut dengan baik, sehingga ia menghindari penundaan dalam penyelesaian tugas. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawinata, Nanik, & Lasmono (2008) menjelaskan bahwa perfeksionisme arah negatif terhadap prokrastinasi akademik dapat membuat individu mampu menghasilkan suatu hal dengan standar yang tinggi sesuai dengan harapan sosial.

Triana (2013) menjelaskan bahwa fenomena prokrastinasi akademik dapat terjadi di berbagai perguruan tinggi dan secara umum ditemukan di kalangan mahasiswa baik mahasiswa perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik seperti manajemen waktu (Lakein, 2007), Perfeksionisme (Burka & Yuen, 2005), *Problematic Internet Use* (Beard & Wolf, 2001), dan Kontrol Diri (Chalhoun & Acocella, 1990).

Burka & Yuen (2005) menyebutkan bahwa prokrastinator membuat keinginan yang tidak realistis terhadap diri mereka sendiri, selain itu prokrastinasi banyak mengekspresikan karakteristik secara kognitif yang berhubungan dengan perfeksionisme, misalnya kecenderungan untuk mendukung pentingnya *continue success* (sukses yang berkelanjutan).

Lakein (2007) mengatakan bahwa sebagian besar prokrastinator memiliki masalah dengan manajemen waktu. Kemampuan estimasi waktu yang buruk dapat dikatakan sebagai prokrastinasi jika tindakan itu dilakukan dengan sengaja. Atkinson (1991) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik dianggap sebagai pemboros waktu terbesar dan seorang prokrastinator merupakan orang yang gagal dalam mengatur waktu.

Faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik seperti kontrol diri (Chalhoun & Acocella, 1990). Secara umum, orang yang mempunyai kontrol diri yang tinggi akan menggunakan waktu dengan

tepat dan mengarah pada perilaku yang lebih utama. Kurangnya kontrol diri yang dimiliki dapat membuat individu melakukan prokrastinasi karena keasyikan melakukan hal yang disukai sehingga menunda untuk mengerjakan tugas, dalam hal ini individu sadar akan perilakunya namun tetap dilakukan.

Usia juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Beutel (2016) menunjukkan hasil bahwa tingkat prokrastinasi yang paling tinggi berada pada rentang usia 14 sampai 29 tahun yang kemudian akan menurun seiring dengan penambahan usia hingga 60 sampai dengan 69 tahun. Prokrastinasi akademik cenderung terjadi pada pelajar, mahasiswa, maupun orang dewasa lainnya yang mana dapat menghambat individu dalam menyelesaikan tugas. Hal ini sesuai dengan hasil data yang diperoleh dimana responden yang berada pada rentang usia 18-25 tahun dominan tergolong dalam kategori prokrastinasi akademik tinggi.

Hasil deskriptif penelitian yang telah dilakukan ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak melakukan prokrastinasi akademik dengan kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaputra (2017) yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih cenderung merasa acuh dengan perasaannya dan lebih menikmati hal yang lebih menyenangkan. Kegiatan tersebut seringkali menimbulkan sikap negatif dan menyebabkan pengabaian tugas akademik.

Berdasarkan data kategorisasi perfeksionisme mahasiswa di Kota Makassar dapat disimpulkan bahwa mahasiswa di Kota Makassar memiliki tingkat perfeksionisme yang berada dalam kategori sedang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mahasiswa di Kota Makassar memiliki kecenderungan perfeksionisme dalam mengerjakan tugas akademik.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardani, Adelina, & Santoso (2021) yang menyebutkan bahwa perfeksionisme memprediksi prokrastinasi akademik ke arah negatif atau berlawanan. Perfeksionisme yang dilakukan karena alasan yang telah dipikir matang-matang dan diperhitungkan sebelumnya akan semakin memperkecil peluang responden untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Penelitian serupa yang juga mendukung hasil penelitian ini dilakukan oleh Azizah & Kardiyem (2020) yang menunjukkan hasil bahwa individu yang perfeksionis akan berusaha menyelesaikan tugas dengan tepat waktu karena menuntut dirinya untuk sempurna dalam segala hal dan menyelesaikan tugas di waktu awal. Oleh karena itu individu yang perfeksionis berusaha memenuhi standar baik dalam hal prestasi maupun hal lain sehingga terhindar dari prokrastinasi.

Perfeksionisme dan prokrastinasi akademik merupakan variabel yang sangat berpengaruh khususnya di kalangan mahasiswa karena penyelesaian tugas dan ketepatan adalah hal yang penting. Hal tersebut

diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nowrin (2018) yang menunjukkan bahwa perfeksionisme mendorong individu untuk melakukan penundaan khususnya penundaan yang mengganggu proses akademik.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai perfeksionisme dan prokrastinasi akademik memiliki hasil yang bervariasi. Aspek *self-oriented perfectionism* tidak mendukung munculnya prokrastinasi akademik. Aspek *socially prescribed perfectionism* rentan berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik, sedangkan aspek *other-oriented perfectionism* juga tidak berkontribusi terhadap munculnya prokrastinasi akademik (Gunawinata, Nanik, & Lasmono, 2008).

1.2 Limitasi Penelitian

Penelitian ini hanya menjelaskan keterkaitan variabel prokrastinasi akademik dengan kecenderungan perfeksionisme pada kelompok subjek yang menjadi responden dalam penelitian ini, sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan generalisasi pada responden kelompok subjek lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan kecenderungan perfeksionisme sebagai prediktor prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Kota Makassar dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Total responden sebanyak 426 mahasiswa yang terdiri dari 186 laki-laki dan 240 perempuan.
2. Tingkat Prokrastinasi Akademik dengan kategori sangat tinggi berjumlah 9 orang, kategori tinggi berjumlah 167 orang, kategori sedang berjumlah 129 orang, kategori rendah berjumlah 64 orang, dan kategori sangat rendah berjumlah 57 orang.
3. Tingkat Perfeksionisme dengan kategori sangat tinggi berjumlah 39 orang, kategori tinggi berjumlah 93 orang, kategori sedang berjumlah 148 orang, kategori rendah berjumlah 133 orang, dan kategori sangat rendah berjumlah 13 orang.
4. Kecenderungan perfeksionisme mampu memprediksi prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Kota Makassar dengan arah pengaruh negatif. Dengan kata lain, semakin tinggi perfeksionisme maka semakin rendah prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Kota Makassar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Mahasiswa Pelaku Subjek Penelitian

Peneliti berharap agar mahasiswa yang sering menunda-nunda mengerjakan tugas karena menetapkan standar yang terlalu tinggi untuk diri sendiri sebaiknya mengurangi hal tersebut karena akan menimbulkan beberapa dampak negatif.

2. Bagi Tenaga Pengajar

Peneliti berharap agar mahasiswa lebih diarahkan dan dihibau untuk tidak menunda-nunda mengerjakan tugas sehingga tugas lebih dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya lebih mengkaji mengenai faktor-faktor apa saja yang berkontribusi besar terhadap terjadinya prokrastinasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A., & Retnowati, S. (2004). Perfeksionisme, Harga Diri, Dan Kecenderungan Depresi Pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*, (1). 1-14. ISSN: 0215-8884.
- Aini, A.N., & Mahardayani, I.H. (2011). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Prokrastinasi dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Universitas Muria Kudus. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1 (2). 65-71.
- Azizah, N., & Kardiyem. (2020). Pengaruh Perfeksionisme, Konformitas, dan Media Sosial terhadap Prokrastinasi Akademik dengan Academic Hardiness sebagai Variabel Moderasi. *Economic Education Analysis Journal*, 9 (1). 2020. 119-132. E-ISSN: 2502-356X.
- Beutel, M.E., Klein, E.M., Aufenanger, S., Braehler, E., Dreier, M., Muller, K.W., et al. (2016). Procrastination, Distress and Life Satisfaction across the Age Range – A German Representative Community Study. *Plos One*, 11 (2). DOI: 10.1371/journal.pone.0148054.
- Burhan, M.N.I., & Herman. (2019). Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar). *Social Landscape Journal*. 1-10. ISSN: 123-4567.
- Darwin, dkk. (2021). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Diah, D.N., Lubis, F.Y., & Witriani. (2020). Efek Moderasi Resiliensi terhadap Hubungan antara Perfeksionisme dengan Kecemasan Mengerjakan Skripsi. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 6 (2). 178-190. ISSN: 2407-7798.
- Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fany, N. (2019). *Self Efficacy dan Conformity Sebagai Prediktor Perilaku Prokrastinasi Akademik*. Skripsi. Tidak Diterbitkan.
- Ferrari, J.R. Johnson, J.L., & McCown, W.G. (1995). *Procrastination and task avoidance*. New York: Plenum Press.
- Ferrari. J.R. & Moralez, J.F.D. (2007). Perception of self-concept and selfpresentation by procrastinators: further evidence. *The Spanish journal of psychology*, 10 (1). 91-96.
- Ferrari, J.R. (2010). *Still Procrastinating*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Fox, J., & Weisberg, S. (2020). *car: Companion to Applied Regression*. [R package]. Retrieved from <https://cran.r-project.org/package=car>.

- Gunawinata, V.A.R., Nanik, N. and Lasmono, H.K. (2008). Perfeksionisme, Prokrastinasi Akademik, dan Penyelesaian Skripsi Mahasiswa. *Anima Indonesian Psychological Journal*. 23(3): 256- 276.
- Hewitt, P.L., & Flett, G.L. (1991). *Perfectionism: A Relational Approach to Conceptualization, Assessment, and Treatment*. New York: The Guilford Press.
- Hill, R. W., Huelsman, T.J., Furr, R.M. Kibler, J., Vicente, B.B., & Kennedy, C. (2004). A New Measure of Perfectionism: The Perfectionism Inventory. *Journal of Personality Assessment*, 82(1), 80-91.
- Indah, P.S. & Shofiah, V. (2012). Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan Ketidakhujuran Akademik pada Mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau. *Jurnal Psikologi*, 8(1). 29-36.
- Jadidi, F., Mohammadkhani, S., & Tajrishi, K.Z. (2011). Perfectionism and Academic Procrastination. *Journal of Procedia and Behavioral Science*, (30). 534-537. DOI: 10.1016.
- Kaplan, R.M., & Saccuzzo, D.P. (2016). *Pengukuran Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A.M., & Achmadi, T. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lubis, R.A. (2019). Kecemasan Meyusun Skripsi Ditinjau Dari Perfeksionisme Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia. *Jurnal Psikologi Prima*, 2 (2). 25-40. ISSN: 2598-8026.
- Margareta, R.S., & Wahyudin, A. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar, Perfeksionisme dan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Prokrastinasi Akademik Dengan Regulasi Diri Sebagai Variabel Moderating. *Economic Education Analysis Journal*, 8 (1). 79-94. E-ISSN: 2502-356X.
- Nurhayati., Akbar, S.N., & Mayangsari, M.D. (2014). Hubungan Perfeksionisme dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Siswa Akselerasi. *Jurnal Ecopsy*, 1 (4). 1-6. DOI: 10.2057/ecopsy.v1i4.508.
- Panjaitan, S., Simanungkalit, M., Wardoyo, Y., Tuerah, F., & Roson, N. (2018). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Inti Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Kerusso*, 3 (1). 24-31. DOI: 10.33856.
- PDDikti. (2021). PDDikti Kemendikbud Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2021 Pangkalan Data Pendidikan Tinggi. Makassar (Tidak Dipublikasikan).
- Rice, K.G., Ashby, J.S., & Slaney, R.B. 1998. Self-Esteem as a Mediator Between Perfectionism and Depression: A Structural Equations Analysis. *Journal of Counseling Psychology*. 45, 304 – 314.

- Ristedikti. (2016). *Panduan Pelaksanaan PJJ 2016*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- R Core Team (2021). *R: A Language and environment for statistical computing*. (Version 4.0) [Computer software]. Retrieved from <https://cran.r-project.org>. (R packages retrieved from MRAN snapshot 2021-04-01).
- Sagita, D.D., Daharnis., Syahniar. (2017). Hubungan Self Efficacy, Motivasi Berprestasi, Prokrastinasi Akademik dan Stres Akademik Mahasiswa. *Jurnal Bikotetik*, 1 (2). 37-72.
- Saman, A. (2017). Analisis Prokrastinasi Akademik Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan). *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 3 (2). 55-62. ISSN: 2477-2518.
- Santrock, J.W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. (2006). *Health Psychology (5nd. ed)*. New York: John Wiley and Sons.
- Sari, R., AB, Z., & Chalidaziah, W. (2020). Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1 (2). 70-75.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Srantih, T. (2014). Pengaruh Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi Di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1 (1). 58-68.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. (2020). *Teori & Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: IKAPI.
- Sumargo, B. (2020). *Teknik Sampling*. Jakarta: IKAPI.
- Suyono. (2018). *Analisis Regresi Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syaifulloh, Y., Susanti, S., & Mardi. (2021). Peran Kontrol Diri Dalam Motivasi Berprestasi Dan Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4 (1). 27-36. E-ISSN: 2656-601X.
- Syaputra, E.P. (2017). Kecenderungan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi UMM yang Mengerjakan Skripsi Ditinjau dari Jenis Kelamin. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

Syifa, A. (2020). Intesitas Penggunaan Smartphone, Prokrastinasi Akademik, dan Perilaku Phubbing Mahasiswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10 (1). 83-96. ISSN: 2088-3072.

The jamovi project (2021). *jamovi*. (Version 2.2) [Computer Software]. Retrieved from <https://www.jamovi.org>.

Tuckman, B.W. (1990). *Measuring Procrastination Attitudinally and Behaviorally, Paper Presented at Meeting of American Educational Research Association*. Boston: MA.

Tuckman, B.W. (1991). The Development and Concurrent Validity of the Procrastination Scale. *Journal of Educational and Psychological Measurement*, (51). 473-480. DOI: 10,1117/0013164491512022.

Wagiran. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.

Yusuf, M., & Daris, L. (2018). *Analisis Data Penelitian*. Bogor: IKAPI.

Zakiyah, N., Hidayati, F.N.R., & Setyawan, I. (2010). Hubungan antara Penyesuaian Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Berasrama SMPN 3 Peterongan Jombang. *Jurnal Psikologi Undip*, 8 (2). 156-167.

Zamralita, D.B., Fransiska, X.A. (2021). Peran Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Remaja Di DKI Jakarta. *Jurnal Psibemetika*, 14 (1). 32-39. E-ISSN: 2581-0871.



LAMPIRAN 1

SKALA PENELITIAN

SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Shalom dan salam sejahtera bagi kita.

Selamat pagi/siang/sore/malam.

Responden yang terhormat.

Perkenalkan saya Risa Mistica, peneliti dari fakultas psikologi Universitas Bosowa Makassar. Saat ini saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka penelitian. Untuk maksud tersebut, saya memohon kesediaan Anda menjadi responden dalam penelitian ini melalui kesediaan untuk mengisi Skala Penelitian. Seluruh informasi atau data yang Anda berikan akan saya jaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Kriteria Responden:

Mahasiswa (i) aktif S1 di Kota Makassar

Usia 18-25 tahun

Atas kesediaan dan partisipasi Anda saya ucapkan banyak terima kasih.

Hormat saya,

Peneliti

Risa Mistica

IDENTITAS RESPONDEN

Sebelum Anda mengisi skala psikologi ini, silakan melengkapi identitas diri Anda pada bagian di bawah ini. Data yang anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Nama (inisial) :

Jenis Kelamin :

- Laki-laki
 Perempuan

Usia :

- | | |
|-----------------------------------|-----------------------------------|
| <input type="checkbox"/> 18 tahun | <input type="checkbox"/> 22 tahun |
| <input type="checkbox"/> 19 tahun | <input type="checkbox"/> 23 tahun |
| <input type="checkbox"/> 20 tahun | <input type="checkbox"/> 24 tahun |
| <input type="checkbox"/> 21 tahun | <input type="checkbox"/> 25 tahun |

Fakultas :

- | | |
|-------------------------------------|----------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Psikologi | <input type="checkbox"/> Hukum |
| <input type="checkbox"/> Kedokteran | <input type="checkbox"/> Ekonomi |
| <input type="checkbox"/> Teknik | <input type="checkbox"/> Lainnya |

Semester :

- | | |
|----------------------------|-----------------------------|
| <input type="checkbox"/> 2 | <input type="checkbox"/> 8 |
| <input type="checkbox"/> 4 | <input type="checkbox"/> 10 |
| <input type="checkbox"/> 6 | |

PETUNJUK Pengerjaan

Berikut terdapat 2 Skala Penelitian (Skala 1 dan Skala 2) yang terdiri dari 35 pernyataan terkait Akademik yang mungkin Anda alami. Anda dimohon untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan kondisi diri Anda saat ini. Semua jawaban yang Anda berikan adalah “BENAR” selama Anda mengisi sesuai dengan kondisi Anda yang sesungguhnya.

Pada setiap pernyataan, terdapat 5 pilihan jawaban. Anda dimohon untuk memilih 1 pilihan jawaban yang paling menggambarkan diri anda dari setiap pernyataan, dengan cara:

Pilihlah “SANGAT SESUAI” jika pernyataan tersebut SANGAT SESUAI dengan diri Anda.

Pilihlah “SESUAI” jika pernyataan tersebut SESUAI dengan diri Anda.

Pilihlah “NETRAL” jika pernyataan tersebut TIDAK DAPAT MENENTUKAN apakah pernyataan tersebut SESUAI atau TIDAK SESUAI dengan diri Anda.

Pilihlah “TIDAK SESUAI” jika pernyataan tersebut TIDAK SESUAI dengan diri Anda.

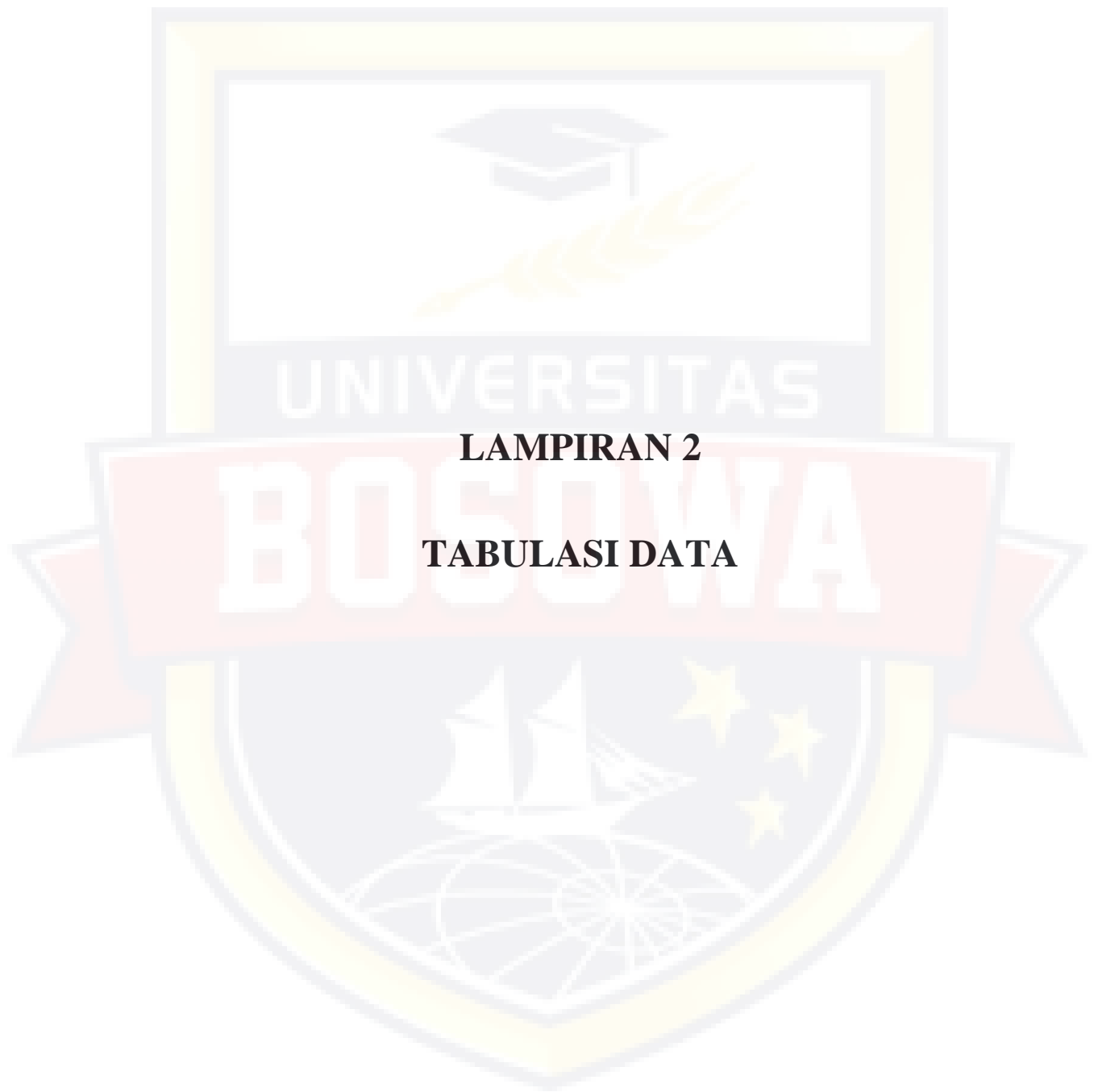
Pilihlah “SANGAT TIDAK SESUAI” jika pernyataan tersebut SANGAT TIDAK SESUAI dengan diri Anda.

SKALA I

No.	Item	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1	Saya sulit melihat kesalahan dalam pekerjaan saya.					
2	Salah satu tujuan saya adalah menjadi sempurna dalam segala hal yang saya kerjakan.					
3	Saya tidak berniat mencapai kesempurnaan dalam pekerjaan saya.					
4	Saya harus selalu bekerja dengan segenap kemampuan.					
5	Saya harus selalu berhasil dalam setiap pekerjaan.					
6	Saya memiliki harapan yang tinggi untuk orang-orang yang penting bagi saya.					
7	Saya tidak memiliki standar yang terlalu tinggi untuk orang-orang di sekitar saya.					
8	Jika saya meminta seseorang untuk melakukan suatu hal, saya mengharapkan itu diselesaikan dengan sempurna.					
9	Saya tidak ingin terganggu oleh orang-orang yang tidak mau berusaha menjadi lebih baik.					
10	Orang-orang yang berarti bagi saya tidak boleh mengecewakan saya.					
11	Semakin baik usaha yang saya lakukan semakin saya berharap lebih pada hasilnya.					
12	Keluarga mengharapkan saya untuk menjadi sempurna.					
13	Orang di sekitar saya mudah menerima bahwa saya juga bisa membuat kesalahan.					
14	Orang-orang disekitar saya mengharapkan saya berhasil di setiap apa yang saya kerjakan.					
15	Setiap pekerjaan saya yang masih kurang sempurna akan dianggap sebagai pekerjaan yang buruk bagi orang-orang di sekitar saya.					

SKALA II

No.	Item	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1	Saya mengerjakan pekerjaan ketika mendekati deadline yang telah diberikan.					
2	Tidak peduli seberapa penting suatu tugas, saya tetap akan menunda mengerjakannya.					
3	Saya berusaha menghindari tugas yang diberikan.					
4	Saya lebih memilih bermain gadget dibandingkan mengerjakan tugas.					
5	Saya merasa bahwa seharusnya dosen tidak perlu menetapkan deadline pada tugas-tugas yang diberikan.					
6	Saya gagal mencapai deadline karena terlalu fokus dengan kegiatan yang lain.					
7	Saya langsung mengerjakan tugas ketika diberikan.					
8	Saya enggan menyibukkan diri dengan aktivitas lain apabila tugas saya belum selesai.					
9	Sudah menjadi kewajiban saya untuk mengerjakan semua hal dengan tepat waktu.					
10	Mengerjakan tugas di menit terakhir merupakan hal yang menyenangkan.					
11	Saya sulit mengerjakan pekerjaan dengan tepat waktu.					
12	Saya lebih memilih melakukan hal yang lain daripada menyelesaikan tugas akademik.					
13	Saya lebih memilih mengobrol dengan teman saya dibandingkan mengerjakan tugas.					
14	Dosen seharusnya tidak perlu memberikan tugas yang sulit.					
15	Jika saya menunda menyelesaikan suatu tugas, itu bukan sepenuhnya kesalahan saya.					
16	Saya menyempatkan waktu untuk mengerjakan pekerjaan yang harus saya lakukan.					
17	Saya menerima setiap tugas yang diberikan.					
18	Saya menolak ajakan jalan dari teman apabila tugas saya belum selesai.					
19	Saya tetap mengerjakan setiap tugas yang diberikan meskipun tugas itu sulit.					
20	Saya bertanggung jawab secara penuh atas keterlambatan pengumpulan tugas yang saya alami.					



LAMPIRAN 2

TABULASI DATA

Jenis Kelamin	Usia	Fakultas	Semester	Universitas	Skor Total Prokrastinasi	Skor Total Perfeksionisme
2	1	1	4	1	37	36
2	2	6	4	2	41	35
2	1	3	4	1	30	39
2	2	6	4	2	36	28
2	2	5	4	6	47	39
2	1	6	3	1	29	41
1	1	2	4	6	31	39
1	2	4	4	2	36	43
1	2	6	3	1	48	30
2	1	3	4	1	35	31
2	2	6	4	6	40	45
2	2	6	4	7	35	32
2	1	6	3	6	41	36
2	1	6	3	5	40	37
2	1	6	3	6	49	46
2	1	5	2	5	47	31
1	2	3	3	7	40	38
2	1	6	3	6	58	34
1	1	6	4	2	37	33
1	2	4	4	2	28	37
1	1	6	3	1	45	31
1	2	6	3	7	44	41
2	1	6	4	1	38	32
2	1	1	2	5	30	39
2	1	6	3	1	34	34
1	1	3	3	2	41	37
2	2	1	4	1	33	40
2	2	5	4	1	39	33
1	2	4	2	7	53	42
2	2	1	4	6	28	40

Jenis Kelamin	Usia	Fakultas	Semester	Universitas	Skor Total Prokrastinasi	Skor Total Perfeksionisme
2	1	1	4	1	35	46
2	2	1	4	1	43	36
2	1	1	4	1	27	45
2	1	1	4	1	39	26
2	1	1	4	1	29	33
2	1	1	4	1	41	40
1	1	3	4	2	29	43
1	1	3	3	2	24	38
2	1	1	4	1	51	40
2	1	5	3	2	32	30
2	1	5	3	2	33	36
2	1	1	4	1	23	39
2	1	6	3	2	32	37
2	2	1	4	1	41	31
1	2	6	4	2	34	30
2	2	6	4	2	46	32
1	2	3	4	2	37	39
2	1	6	4	5	37	29
2	2	1	4	1	35	36
2	1	3	2	1	40	43
1	1	3	4	2	33	40
2	1	6	1	1	44	34
2	1	6	1	1	29	44
2	1	6	1	1	30	35
2	1	6	1	1	23	42
2	1	6	1	1	32	39
2	2	6	4	1	36	31
2	2	6	4	1	51	44
2	1	1	4	1	28	40
2	1	5	3	2	23	37

Jenis Kelamin	Usia	Fakultas	Semester	Universitas	Skor Total Prokrastinasi	Skor Total Perfeksionisme
2	1	6	3	2	34	36
1	2	3	4	2	38	41
1	1	3	4	4	52	39
2	2	3	4	7	35	37
2	1	1	4	1	44	38
1	1	3	4	2	46	37
2	1	6	1	2	45	38
2	2	1	4	5	35	33
1	2	5	5	2	50	28
2	2	5	4	5	35	40
2	2	5	4	2	37	27
2	1	3	2	5	29	45
2	1	6	4	1	29	29
2	1	3	2	5	34	41
2	2	2	4	6	34	33
1	2	6	4	2	34	44
2	1	6	4	5	29	44
2	2	1	4	1	40	36
2	2	1	4	1	32	31
2	1	1	4	1	51	35
1	2	6	4	5	53	34
1	2	1	4	1	34	36
2	2	1	4	1	32	32
2	1	6	3	2	34	47
2	1	1	3	1	18	47
2	2	1	4	1	45	33
2	1	1	4	1	37	33
2	1	1	3	1	41	36
2	1	1	2	1	41	34
2	1	1	2	1	45	36

Jenis Kelamin	Usia	Fakultas	Semester	Universitas	Skor Total Prokrastinasi	Skor Total Perfeksionisme
2	1	1	2	1	36	31
2	1	3	4	3	29	36
1	1	3	4	3	43	30
1	2	1	4	1	42	32
2	1	1	4	1	35	26
2	1	1	4	1	28	37
2	1	3	4	5	27	43
1	2	6	5	1	38	38
1	1	3	1	3	49	35
1	1	3	1	3	42	32
1	2	3	3	3	32	33
1	1	5	2	3	38	37
2	1	3	1	3	42	30
2	1	3	1	3	44	30
1	2	3	4	3	41	30
1	1	3	1	3	41	30
1	1	3	4	3	35	45
1	1	3	4	3	35	35
2	2	3	4	3	25	31
1	2	4	4	2	39	38
1	2	4	4	2	62	30
1	2	5	3	2	46	40
1	1	3	2	6	38	31
1	1	2	3	6	38	45
1	2	4	3	2	35	34
2	2	3	5	6	43	29
1	1	3	3	2	46	37
1	2	3	5	1	49	38
2	1	3	4	1	38	33
1	1	3	3	3	41	33

Jenis Kelamin	Usia	Fakultas	Semester	Universitas	Skor Total Prokrastinasi	Skor Total Perfeksionisme
1	2	3	5	3	47	31
1	2	3	4	3	41	31
1	2	3	5	3	44	30
1	1	3	2	3	43	30
1	1	3	2	3	44	32
2	2	3	4	1	36	31
1	1	3	3	3	45	33
1	2	3	4	1	24	32
1	1	5	2	3	49	30
1	1	5	1	3	46	30
2	1	5	1	3	49	31
1	2	6	4	1	48	35
1	2	5	4	5	32	42
2	1	1	3	1	45	41
1	2	4	4	2	44	32
1	1	3	4	6	46	28
1	2	3	4	6	37	34
2	1	3	4	6	45	32
1	1	3	4	6	44	31
2	1	6	2	1	41	42
2	1	6	2	1	43	38
2	1	6	2	1	38	32
2	2	6	4	1	52	39
2	2	2	3	6	37	37
1	2	2	4	6	39	32
1	1	2	4	6	44	34
1	1	2	2	6	42	33
1	1	2	2	6	39	32
1	1	2	2	6	44	28
2	1	5	1	6	43	34

Jenis Kelamin	Usia	Fakultas	Semester	Universitas	Skor Total Prokrastinasi	Skor Total Perfeksionisme
2	1	5	1	6	41	37
2	1	5	1	6	44	34
2	1	5	1	6	38	34
1	2	4	4	2	47	35
1	2	5	4	2	47	35
1	1	3	4	6	44	42
1	1	5	4	2	45	35
1	2	5	4	5	45	36
1	1	5	4	5	45	32
1	1	4	4	6	42	39
1	1	6	3	7	26	40
1	1	5	3	2	44	31
1	2	4	4	2	55	34
1	1	3	3	2	41	37
1	2	4	4	5	42	33
2	1	5	1	6	42	30
2	1	5	1	6	42	27
2	1	6	1	6	43	32
1	1	6	2	6	39	35
2	1	6	4	7	32	38
2	2	5	4	2	45	35
2	1	6	4	5	45	31
2	1	1	4	5	41	34
2	1	1	4	5	44	32
2	2	1	4	5	46	35
2	2	1	4	5	51	37
2	1	5	3	5	50	40
2	1	1	3	5	48	30
1	2	5	4	6	46	29
2	1	6	1	7	43	34

Jenis Kelamin	Usia	Fakultas	Semester	Universitas	Skor Total Prokrastinasi	Skor Total Perfeksionisme
1	1	4	2	7	39	35
1	1	4	3	7	46	32
2	1	6	2	7	44	33
1	1	4	4	7	45	32
2	1	6	3	7	45	31
2	2	4	4	6	41	31
2	1	5	3	7	45	34
2	2	5	4	7	45	32
1	2	3	3	7	48	34
1	1	3	2	7	44	32
1	1	3	2	7	41	34
2	2	5	4	7	46	34
2	1	2	3	2	42	48
1	1	4	4	2	43	34
2	1	1	4	1	45	36
2	2	1	5	1	37	29
2	2	1	4	1	45	31
2	2	1	4	1	48	34
2	2	1	4	1	44	34
2	1	1	4	1	43	33
2	2	1	4	1	46	33
1	2	4	4	2	44	32
1	2	4	4	2	42	29
1	1	4	4	2	49	35
2	2	5	4	6	49	35
1	2	3	4	5	48	32
1	2	5	3	2	45	36
2	1	3	3	6	45	33
1	2	4	4	2	47	34
1	1	5	3	5	42	33

Jenis Kelamin	Usia	Fakultas	Semester	Universitas	Skor Total Prokrastinasi	Skor Total Perfeksionisme
1	1	3	3	2	44	32
2	1	5	3	5	47	36
2	1	5	3	6	46	34
1	2	3	4	5	44	33
1	1	5	3	5	46	35
2	2	2	4	2	46	31
2	2	2	1	2	48	34
1	1	6	2	2	45	32
1	1	6	1	2	39	31
2	2	6	3	7	46	35
1	2	6	4	2	43	34
1	2	3	4	2	46	30
1	1	3	1	2	45	33
2	2	3	5	7	53	33
2	2	5	4	7	50	35
2	1	4	1	7	44	36
2	1	3	1	6	48	34
1	1	3	1	5	50	31
1	2	3	5	7	43	33
2	2	5	3	7	40	33
2	1	2	2	7	43	35
1	1	2	2	7	45	31
1	2	5	4	7	43	33
1	1	6	2	1	43	40
2	1	5	1	6	40	31
1	2	3	5	2	46	35
2	1	3	1	1	43	34
1	1	5	2	7	44	34
2	2	5	4	7	42	37
2	1	5	3	7	48	32

Jenis Kelamin	Usia	Fakultas	Semester	Universitas	Skor Total Prokrastinasi	Skor Total Perfeksionisme
1	1	4	4	2	42	32
2	1	5	3	5	51	36
1	1	3	4	2	48	37
1	1	5	3	2	44	36
2	1	4	3	6	50	34
2	2	3	4	5	44	34
2	2	3	2	5	44	34
1	1	3	2	2	49	33
1	2	5	3	5	47	35
1	1	6	2	5	43	35
1	1	3	3	2	44	34
1	1	5	2	5	43	33
2	2	5	4	2	47	30
2	1	2	3	6	38	30
2	1	5	3	6	50	31
2	1	1	3	1	49	42
2	1	5	2	5	32	36
2	2	1	4	1	29	43
2	2	6	4	6	33	29
2	1	5	4	3	51	28
2	2	5	4	5	42	44
2	1	1	3	1	36	43
2	1	1	3	1	33	33
2	2	1	3	1	37	36
2	1	1	3	1	43	42
2	1	6	1	1	33	29
2	1	6	3	7	46	35
2	1	6	1	1	32	36
2	2	1	4	1	44	40
2	1	1	3	1	30	35

Jenis Kelamin	Usia	Fakultas	Semester	Universitas	Skor Total Prokrastinasi	Skor Total Perfeksionisme
2	1	6	4	5	39	38
2	1	1	3	1	30	44
2	2	6	4	5	32	32
2	2	6	4	2	32	34
2	1	5	4	5	29	39
2	2	1	3	1	29	37
2	1	1	4	1	40	43
2	1	6	3	7	39	36
1	2	6	4	2	37	32
2	2	1	3	1	33	35
2	2	3	4	2	46	40
2	2	3	2	2	27	40
1	1	1	3	1	38	32
1	1	6	3	2	31	40
2	2	5	3	1	45	35
2	2	1	3	1	32	39
2	1	1	3	1	36	36
2	2	1	4	1	44	35
2	2	6	3	5	34	44
2	1	1	3	1	31	37
2	2	6	4	5	30	28
2	1	1	3	1	43	30
2	1	1	3	1	33	33
1	1	1	3	1	56	39
1	2	2	3	2	46	32
1	1	5	3	5	44	35
1	2	3	3	5	44	35
1	2	3	4	2	43	31
1	1	4	3	6	44	34
1	2	5	3	6	45	33

Jenis Kelamin	Usia	Fakultas	Semester	Universitas	Skor Total Prokrastinasi	Skor Total Perfeksionisme
2	1	3	2	2	47	35
1	2	5	4	2	43	34
1	1	2	2	2	49	34
1	2	5	4	5	46	31
2	2	1	3	1	27	29
2	1	1	3	1	45	43
2	2	6	1	7	36	31
1	2	3	4	6	47	35
1	2	5	4	5	42	34
1	2	5	4	5	44	31
1	1	3	3	5	43	34
1	1	1	3	6	46	30
1	2	2	4	5	45	33
1	2	5	3	5	42	31
2	2	1	4	5	45	31
1	1	3	2	2	43	31
2	2	5	4	3	40	35
2	2	5	4	3	36	37
1	1	3	3	3	41	41
1	2	3	3	3	30	34
1	2	3	4	3	36	43
1	2	5	4	3	41	34
2	2	5	3	3	29	41
1	2	5	4	5	43	31
2	2	3	4	2	44	34
2	1	5	1	5	46	27
2	1	4	1	5	44	34
2	1	1	2	1	40	33
1	1	5	2	2	41	31
1	1	5	3	5	45	31

Jenis Kelamin	Usia	Fakultas	Semester	Universitas	Skor Total Prokrastinasi	Skor Total Perfeksionisme
1	1	4	1	5	42	31
2	1	5	2	5	42	31
2	1	3	2	5	47	33
2	1	5	4	3	42	34
2	1	1	3	1	31	36
2	1	3	3	2	29	45
1	1	2	3	6	34	36
2	2	1	4	1	38	40
1	1	1	3	2	21	42
1	1	1	1	5	21	43
1	1	1	3	1	18	42
2	1	5	3	1	21	44
1	1	1	1	1	19	42
1	1	3	4	1	21	43
2	1	5	3	1	21	44
1	1	1	4	1	18	44
2	1	4	4	1	21	42
2	1	1	4	1	19	44
1	1	1	1	1	21	44
2	1	1	4	1	21	44
2	1	1	3	2	18	42
1	1	1	3	1	21	44
1	1	4	4	1	19	42
1	1	5	1	1	21	42
2	1	1	4	1	21	43
2	1	1	3	5	18	42
1	1	5	3	1	21	44
1	1	3	4	1	19	43
2	1	1	3	2	23	44
1	1	1	3	5	21	44

Jenis Kelamin	Usia	Fakultas	Semester	Universitas	Skor Total Prokrastinasi	Skor Total Perfeksionisme
1	1	3	1	1	18	44
1	1	5	1	1	21	42
1	1	1	4	1	19	42
1	1	1	4	1	21	44
2	1	5	3	1	21	42
2	1	1	4	1	18	42
1	1	4	3	1	21	43
2	1	1	4	1	19	43
2	1	3	3	1	21	42
2	1	1	4	1	21	42
1	1	1	1	1	18	44
1	1	1	3	1	21	42
2	1	5	3	1	19	44
1	1	1	4	2	23	44
1	1	1	1	5	21	42
1	1	5	4	1	18	43
1	1	4	3	1	21	44
2	1	1	4	1	19	43
2	1	4	4	1	21	43
1	1	3	1	1	21	42
2	1	1	4	2	18	44
1	1	1	1	5	21	42
2	1	1	3	1	19	42
1	1	1	3	1	21	43
1	1	5	3	1	21	44
1	1	1	4	1	18	42
1	1	5	4	1	21	44
2	1	1	3	1	19	44
2	1	1	4	1	47	37
2	1	1	5	1	42	40

Jenis Kelamin	Usia	Fakultas	Semester	Universitas	Skor Total Prokrastinasi	Skor Total Perfeksionisme
1	2	3	5	6	43	35
1	2	6	3	6	40	38
1	2	6	3	2	49	36
1	1	2	3	6	47	31
2	1	3	1	6	43	25
2	1	5	1	6	41	29
2	1	6	2	2	48	34
2	2	6	4	7	35	40
2	1	6	4	7	37	37
2	1	3	1	3	31	46
2	2	4	4	3	39	35
2	1	6	1	5	35	42
2	1	5	3	3	21	32
2	2	3	3	3	36	39
2	1	5	1	3	40	30
2	1	3	2	3	36	26
1	2	3	4	4	45	39
2	2	6	4	4	37	41
1	1	3	4	4	28	39
1	2	3	4	4	45	38
2	1	3	4	4	34	37
1	1	3	4	4	51	36
1	2	6	4	4	44	40
1	2	6	4	4	31	40
2	1	3	4	4	32	42
1	1	3	4	4	35	35
1	1	3	4	4	41	35
1	2	3	4	4	46	36
2	2	3	4	4	33	33
2	1	3	3	4	30	37

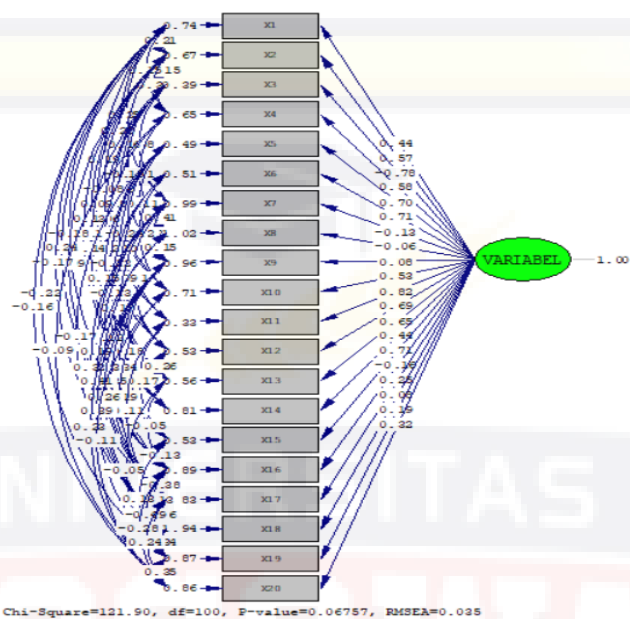
Jenis Kelamin	Usia	Fakultas	Semester	Universitas	Skor Total Prokrastinasi	Skor Total Perfeksionisme
2	2	3	3	4	30	36
2	1	6	3	4	28	36
2	1	3	3	4	31	43
2	1	3	2	5	43	38
2	1	3	2	5	42	38
2	2	3	3	4	37	36





LAMPIRAN 3
UJI VALIDITAS

SKALA PROKRASITINASI AKADEMIK



ITEM	FACTOR LOADING	ERROR	T-VALUE	KET.
1	0.44	0.07	6.36	VALID
2	0.57	0.07	7.90	VALID
3	-0.78	0.07	-12.03	TIDAK VALID
4	0.58	0.07	8.54	VALID
5	0.70	0.07	10.34	VALID
6	0.71	0.07	10.72	VALID
7	-0.13	0.08	-1.76	TIDAK VALID
8	-0.06	0.08	-0.85	TIDAK VALID
9	0.08	0.08	1.05	TIDAK VALID
10	0.53	0.07	7.61	VALID
11	0.82	0.07	12.50	VALID
12	0.69	0.07	10.19	VALID
13	0.65	0.07	9.72	VALID
14	0.44	0.07	5.95	VALID
15	0.71	0.07	10.40	VALID
16	-0.16	0.07	-2.25	TIDAK VALID
17	0.08	0.07	3.47	VALID
18	0.19	0.07	1.11	TIDAK VALID
19	0.19	0.07	2.62	VALID
20	0.32	0.07	4.52	VALID

SKALA PERFEKSIONISME

Validitas Logis

No.	Item	Revisi item menurut saran SME	Keterangan
1	Itu membuat saya tidak mudah melihat sebuah kesalahan dalam pekerjaan saya.	Saya sulit melihat kesalahan dalam pekerjaan saya.	Direvisi
2	Salah satu tujuan saya adalah menjadi sempurna dalam segala hal yang saya kerjakan.	Salah satu tujuan saya adalah menjadi sempurna dalam segala hal yang saya kerjakan.	Tidak direvisi
3	Saya tidak pernah bertujuan untuk terlihat sempurna dalam pekerjaan saya.	Saya tidak berniat mencapai kesempurnaan dalam pekerjaan saya.	Direvisi
4	Saya harus bekerja dengan mengerahkan semua potensi saya sepanjang waktu.	Saya harus selalu bekerja dengan segenap kemampuan.	Direvisi
5	Saya harus selalu berhasil di sekolah ataupun di kantor.	Saya harus selalu berhasil dalam setiap pekerjaan.	Direvisi
6	Saya punya harapan yang tinggi untuk orang-orang yang penting di hidup saya	Saya memiliki harapan yang tinggi untuk orang-orang yang penting bagi saya.	Direvisi
7	Saya tidak punya patokan yang terlalu tinggi untuk orang-orang di sekitar saya.	Saya tidak memiliki standar yang terlalu tinggi untuk orang-orang di sekitar saya.	Direvisi
8	Jika saya meminta seseorang untuk melakukan suatu hal, saya mengharapkan itu diselesaikan dengan sempurna.	Jika saya meminta seseorang untuk melakukan suatu hal, saya mengharapkan itu diselesaikan dengan sempurna.	Tidak direvisi
9	Saya tidak mau diganggu dengan orang-orang yang tidak mau berusaha menjadi lebih baik.	Saya tidak ingin terganggu oleh orang-orang yang tidak mau berusaha menjadi lebih baik.	Direvisi
10	Orang-orang yang berarti untuk saya diharuskan untuk tidak akan pernah mengecewakan saya.	Orang-orang yang berarti bagi saya tidak boleh mengecewakan saya.	Direvisi
11	Lebih baik saya mengerjakannya, lebih baik saya harapkan terjadi.	Semakin baik usaha yang saya lakukan semakin saya berharap lebih pada hasilnya.	Direvisi
12	Keluarga saya mengharapkan saya untuk menjadi orang sempurna.	Keluarga mengharapkan saya untuk menjadi sempurna.	Direvisi

13	Di sekitar saya dengan mudah menerima bahwa saya bisa membuat kesalahan juga.	Orang di sekitar saya mudah menerima bahwa saya juga bisa membuat kesalahan.	Direvisi
14	Orang-orang disekitar saya mengharapkan saya berhasil di setiap apa yang saya kerjakan.	Orang-orang disekitar saya mengharapkan saya berhasil di setiap apa yang saya kerjakan.	Tidak direvisi
15	Apapun yang saya lakukan jika itu hasilnya bukan yang terbaik, itu akan terlihat seperti pekerjaan yang buruk oleh orang-orang di sekitar saya.	Setiap pekerjaan saya yang masih kurang sempurna akan dianggap sebagai pekerjaan yang buruk bagi orang-orang di sekitar saya.	Direvisi

Validitas Tampang

Review Umum

Reviewer	Hasil Review		
	Layout/tata letak	Jenis & Ukuran Huruf	Bentuk Skala
Reviewer 1 <u>Frederik</u>	Bagus	Jelas	Bagus
Reviewer 2 <u>Arnicha Tea</u>	Oke	Jelas dibaca	Mudah dikerjakan
Reviewer 3 <u>Khaerul Bahran</u>	Sesuai	Terlalu kecil	Baik
Reviewer 4 <u>Marselina Mendila</u>	Bagus	Baik dan sudah jelas	Menarik
Reviewer 5 <u>Muh. Jayadi</u>	Bagus	Mudah dibaca	Menarik

Pengantar Skala

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Reviewer 1 <u>Frederik</u>	Sesuai	Jelas
Reviewer 2 <u>Arnicha Tea</u>	Paham	Jelas

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Reviewer 3 <u>Khaerul Bahrn</u>	Paham	Jelas
Reviewer 4 <u>Marselina Mendila</u>	Sesuai	Jelas
Reviewer 5 <u>Muh. Jayadi</u>	Paham	Jelas

Identitas Responden

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Reviewer 1 <u>Frederik</u>	Sesuai	Jelas
Reviewer 2 <u>Arnicha Tea</u>	Sesuai	Jelas
Reviewer 3 <u>Khaerul Bahrn</u>	Sesuai	Jelas
Reviewer 4 <u>Marselina Mendila</u>	Sesuai	Jelas
Reviewer 5 <u>Muh. Jayadi</u>	Sesuai	Jelas

Petunjuk Pengerjaan

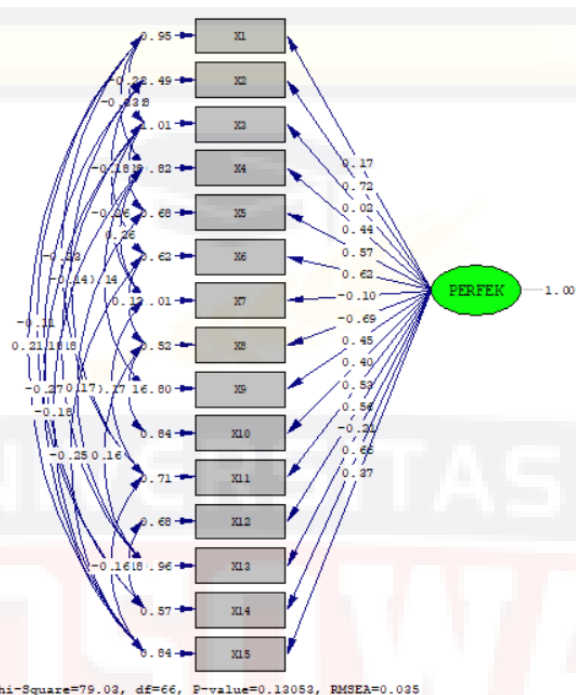
Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Reviewer 1 <u>Frederik</u>	Sesuai	Jelas
Reviewer 2 <u>Arnicha Tea</u>	Sesuai	Jelas
Reviewer 3 <u>Khaerul Bahrn</u>	Sesuai	Jelas

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Reviewer 4 Marselina Mendila	Sesuai	Jelas
Reviewer 5 Muh. Jayadi	Sesuai	Jelas

Kesimpulan Item Pernyataan

Aspek Review		Hasil Review	
		Konten	Bahasa
Item Pernyataan	Item 1	Sesuai	Jelas
	Item 2	Sesuai	Jelas
	Item 3	Sesuai	Jelas
	Item 4	Sesuai	Jelas
	Item 5	Sesuai	Jelas
	Item 6	Sesuai	Jelas
	Item 7	Sesuai	Jelas
	Item 8	Sesuai	Jelas
	Item 9	Sesuai	Jelas
	Item 10	Sesuai	Jelas
	Item 11	Sesuai	Jelas
	Item 12	Sesuai	Jelas
	Item 13	Sesuai	Jelas
	Item 14	Sesuai	Jelas
	Item 15	Sesuai	Jelas

Validitas Konstrak



ITEM	FACTOR LOADING	ERROR	T-VALUE	KET.
1	0.17	0.08	2.03	VALID
2	0.72	0.08	9.27	VALID
3	0.02	0.09	0.18	TIDAK VALID
4	0.44	0.08	5.57	VALID
5	0.57	0.08	7.50	VALID
6	0.62	0.08	7.72	VALID
7	-0.10	0.08	-1.16	TIDAK VALID
8	-0.10	0.08	-1.16	TIDAK VALID
9	0.45	0.08	5.76	VALID
10	0.40	0.08	5.01	VALID
11	0.53	0.08	6.53	VALID
12	0.56	0.08	7.38	VALID
13	-0.21	0.08	-2.56	TIDAK VALID
14	0.66	0.08	8.63	VALID
15	0.37	0.08	4.52	VALID



LAMPIRAN 4

UJI RELIABILITAS

Skala Prokrastinasi Akademik

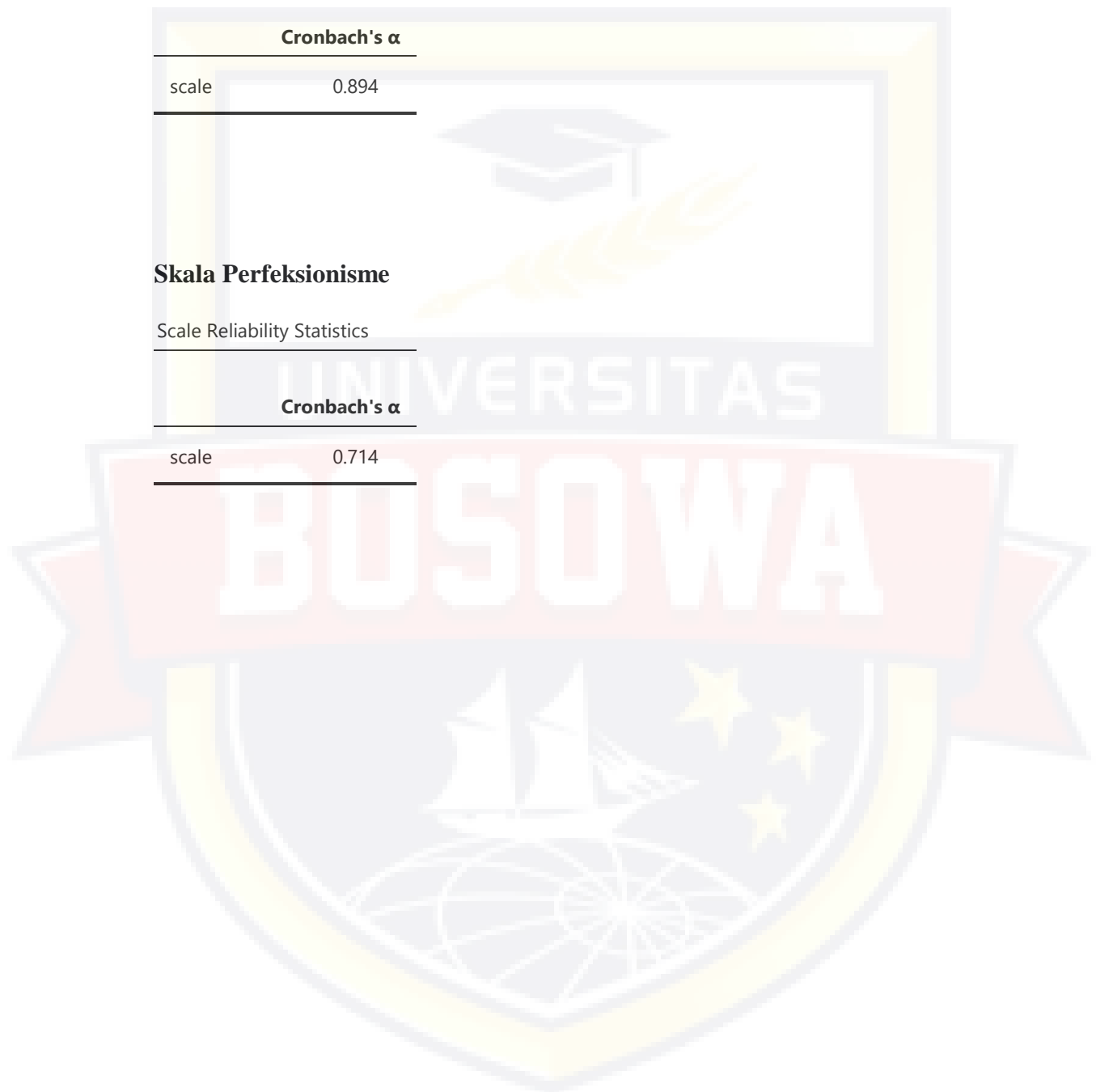
Scale Reliability Statistics

Cronbach's α	
scale	0.894

Skala Perfeksionisme

Scale Reliability Statistics

Cronbach's α	
scale	0.714





LAMPIRAN 5

HASIL ANALISIS DESKRIPTIF RESPONDEN

Frequencies of Jenis Kelamin

Levels	Counts	% of Total	Cumulative %
1	186	43.7 %	43.7 %
2	240	56.3 %	100.0 %

Frequencies of Usia

Levels	Counts	% of Total	Cumulative %
1	271	63.6 %	63.6 %
2	155	36.4 %	100.0 %

Frequencies of Fakultas

Levels	Counts	% of Total	Cumulative %
1	104	24.4 %	24.4 %
2	20	4.7 %	29.1 %
3	108	25.4 %	54.5 %
4	32	7.5 %	62.0 %
5	86	20.2 %	82.2 %
6	76	17.8 %	100.0 %

Frequencies of Semester

Levels	Counts	% of Total	Cumulative %
1	50	11.7 %	11.7 %
2	47	11.0 %	22.8 %
3	124	29.1 %	51.9 %
4	193	45.3 %	97.2 %
5	12	2.8 %	100.0 %



UNIVERSITAS

LAMPIRAN 6

BOSOWA

HASIL ANALISIS DESKRIPTIF

BERDASARKAN DEMOGRAFI



PROKRASINASI AKADEMIK

Frequencies of KProkras			Frequencies of KProkras		
KProkras	Jenis Kelamin		KProkras	Usia	
	1	2		1	2
ST	6	3	ST	3	6
T	87	80	T	97	70
S	50	79	S	74	55
R	11	53	R	41	23
SR	32	25	SR	56	1

Frequencies of KProkras						
KProkras	Fakultas					
	1	2	3	4	5	6
ST	1	0	2	3	0	3
T	26	10	50	12	45	24
S	25	9	31	11	23	30
R	20	1	18	1	6	18
SR	32	0	7	5	12	1

Frequencies of KProkras					
KProkras	Semester				
	1	2	3	4	5
ST	0	1	2	5	1
T	19	24	45	71	8
S	14	18	29	65	3
R	6	4	24	30	0
SR	11	0	24	22	0

PERFEKSSIONISME

Frequencies of KPerfek

KPerfek	Jenis Kelamin		KPerfek	Usia	
	1	2		1	2
	ST	15		24	ST
T	41	52	T	67	26
S	60	88	S	86	62
R	67	66	R	75	58
SR	3	10	SR	9	4

Frequencies of KPerfek

KPerfek	Fakultas					
	1	2	3	4	5	6
ST	16	2	5	1	7	8
T	37	1	23	7	11	14
S	26	6	39	14	33	30
R	23	10	38	10	30	22
SR	2	1	3	0	5	2

Frequencies of KPerfek

KPerfek	Semester				
	1	2	3	4	5
ST	5	1	18	15	0
T	10	7	27	48	1
S	15	17	50	62	4
R	17	20	29	61	6
SR	3	2	0	7	1



LAMPIRAN 7

HASIL UJI ASUMSI

Uji Normalitas

Normality Tests

	Statistic	p
Shapiro-Wilk	0.989	0.002
Kolmogorov-Smirnov	0.0640	0.061
Anderson-Darling	1.76	< .001

Note. Additional results provided by moretests

Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Total Prokras * Total Perfek	Between Groups	(Combined)	16794.591	23	730.200	15.091	.000
		Linearity	10463.286	1	10463.286	216.246	.000
		Deviation from Linearity	6331.305	22	287.787	5.948	.000
	Within Groups		19451.174	402	48.386		
	Total		36245.765	425			



LAMPIRAN 8

HASIL UJI HIPOTESIS

Linear Regression

Model Fit Measures

Model	R	R ²	Overall Model Test			
			F	df1	df2	p
1	0.537	0.289	172	1	424	< .001

Model Coefficients - Total Prokras

Predictor	Estimate	SE	t	p
Intercept	75.00	2.8477	26.3	< .001
Total Perfek	-1.03	0.0783	-13.1	< .001

UNIVERSITAS

BOSOWA





LAMPIRAN 9

IDENTITAS TRANSLATOR

Translator Indonesia-Inggris



Translator Inggris-Indonesia

